

TESIS

**PENGARUH PENERAPAN TEKNIK AKROSTIK  
MENGUNAKAN MEDIA *AUDIOVISIUAL* DALAM  
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BEBAS BAHASA  
INDONESIA SISWA KELAS IV UPT SPF SD INPRES  
PANNAMPU II KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR**

*THE EFFECT OF THE APPLICATION OF ACROSTIC TECHNIQUES  
USING AUDIOVITIONAL MEDIA IN LEARNING INDONESIAN FREE  
WRITING POETRY CLASS IV STUDENTS OF UPT SPF SD INPRES  
PANNAMPU II DISTRICT TALLO CITY MAKASSAR*



**MARHANI  
4619106012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS BOSOWA  
2021**

### HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari/Tanggal : 24 Agustus 2021

Nama : Marhani

NIM : 4619601012

Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Dasar.

### PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si

(.....)

Sekretaris : Dr. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd.

(.....)

Anggota Penguji : 1. Dr. Sundari Hamid, S.Pd., M.Si.

(.....)

2. Dr. Asdar, M.Pd.

(.....)

Makassar, 24 Agustus 2021

Direktur Pascasarjana

(.....)

Prof. Dr. Batara Surya, S.T., M.Si  
NIDN 09 1201 7402

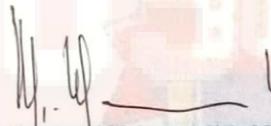
HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Penerapan Teknik Akrostik  
Menggunakan *Audiovisual* dalam Pembelajaran  
Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia pada  
Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu  
II Kota Makassar

Nama Mahasiswa : Marhani  
NIM : 4619106012  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

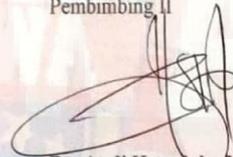
Pembimbing I



Dr. Masud Muhammadiyah, M.Si.

NIDN.0910106304

Pembimbing II



Dr. Andi Hamsiah, M.Pd.

NIDN.09086901

Mengetahui :

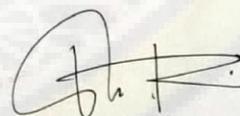
Direktur  
Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. Batara Surya, ST., M.Si.

NIK. D-450209

Ketua  
Program Studi Pendidikan  
Dasar



Dr. Sundari Hamid, M.Si.

NIK. D-450297

## PERSYARATAN KEORISINILAN TESIS

Saya, Marhani,

Nim : 4619106012

menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Pengaruh Penerapan Teknik Akrostik Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu IΓ" merupakan karya asli. Seluruh ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dalam tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar magister.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Bosowa.

Makassar, 23 - Agustus - 2021



Marhani

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Penerapan Teknik Akrostik Menggunakan Media Audiovisual Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II Kecamatan Tallo Kota Makassar.” Penyusunan tesis ini sebagai salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa Makassar.

Selama penulisan tesis ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga dapat diatasi. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. Mas’ud Muhammadiyah, M.Si. dan Dr. Andi Hamsiah, M.Pd. sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan dan motivasi kepada penulis mulai dari penyusunan usulan penelitian hingga penyelesaian tesis ini. Terima kasih penulis juga ucapkan kepada Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Sundari Hamid, M.Si., selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berarti dalam penyempurnaan tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Rektor Universitas Bosowa Makassar, Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng., Direktur Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar, Prof. Dr. Batara Surya, ST., M.Si., Ketua Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Dasar, Dr. Sundari Hamid, M.Si., para dosen dan staf yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, baik pada

saat mengikuti perkuliahan maupun pada saat pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan. Mudah-mudahan bantuan dan bimbingan yang diberikan mendapat pahala dari Allah Swt.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Kepala UPT SPF SD Inpres Pannampu II Kecamatan Tallo Kota Makassar, guru, dan staf pegawai yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Terwujudnya tesis ini juga atas dorongan dan doa restu keluarga dan teman-teman. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua penulis, Isa Rapih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan doa restu dalam membimbing dan mendidik. Kepada teman-teman angkatan 2019 kelas B-208 Pendidikan Dasar yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas waktu berharga yang telah dilalui bersama selama proses perkuliahan di PPs Universitas Bosowa Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam tesis ini terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik untuk penyempurnaan tesis ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan yang akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Makassar, Agustus 2019

**Marhani**

## ABSTRAK

**Marhani, 2019.** *Pengaruh Penerapan Teknik Akrostik Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2 Kecamatan Tallo Kota Makassar.* (Dibimbing oleh Mas'ud Muhammadiyah dan A.Hamsiah ).

Tujuan penelitian untuk (1) mendeskripsikan kemampuan menulis puisi Bebas Bahasa Indonesia sebelum diterapkan teknik akrostik menggunakan media *audiovisual* dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II Kecamatan Tallo Kota Makassar; (2) mendeskripsikan kemampuan menulis puisi Bebas Bahasa Indonesia setelah diterapkan teknik akrostik menggunakan media *audiovisual* dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II Kecamatan Tallo Kota Makassar; dan (3) membuktikan adanya pengaruh penerapan teknik akrostik menggunakan media *audiovisual* dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2 Kecamatan Tallo Kota Makassar;

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2 Kecamatan tallo Kota Makassar yang berjumlah 25 siswa. Penarikan sampel dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Sampel penelitian ini adalah kelas IV SD sebanyak masing-masing 25 siswa. Desain penelitian ini menggunakan *Randomized Pretest-posttest Group Design*. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan menulis puisi bebas sebelum penerapan teknik akrostik menggunakan media *audiovisual* berada pada kateгоре rendah. Dari 25 siswa, ada 15 siswa yang tidak mencapai KKM; (2) kemampuan menulis puisi bebas setelah penerapan teknik akrostik menggunakan media *audiovisual* berada pada kategori efektif. Dari 25 siswa, hanya 6 siswa yang tidak mencapai KKM., dan (3) Hasil pembelajaran menulis puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa *pretest* dan *posttest* dengan Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* menunjukkan bahwa *pretest* dan *posttest* adalah jika nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel sama dengan  $-3,099 > 2,05954$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Artinya ada pengaruh dari hasil belajar sesudah menggunakan teknik akrostik dalam menulis puisi Bebas Bahasa Indonesia dengan menggunakan media *audiovisual*.

**Kata Kunci :** [ *menulis puisi bebas, teknik akrostik, media audiovisual* ]

### ***Abstrack***

Marhani, 2019. The Effect of the Application of Acrostic Techniques Using Audiovisual Media in Learning to Write Indonesian Free Poetry for Class IV Students of UPT SPF SD Inpres Pannampu 2, Tallo District, Makassar City. (Supervised by Mas'ud Muhammadiyah and A.Hamsiah).

The research objectives were to (1) describe the ability to write Indonesian free poetry before the application of acrostic techniques using audiovisual media in learning to write Indonesian free poetry for grade IV students of UPT SPF SD Inpres Pannampu II, Tallo District, Makassar City; (2) describe the ability to write Indonesian free poetry after the application of acrostic techniques using audiovisual media in learning to write Indonesian free poetry for grade IV students of UPT SPF SD Inpres Pannampu II, Tallo District, Makassar City; and (3) prove the influence of the application of acrostic techniques using audiovisual media in learning to write Indonesian free poetry for fourth grade students of UPT SPF SD Inpres Pannampu 2, Tallo District, Makassar City ;.

This research is a quasi-experimental research. The population of this research is all students of class IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2 Sub-district Tallo Makassar City, amounting to 25 students. Withdrawal of samples using random sampling technique. The sample of this research is the fourth grade SD with 25 students each. The research design used a randomized pretest-posttest group design. Data analysis used descriptive statistical analysis and inferential statistics.

The results showed that (1) the ability to write free poetry before the application of acrostic techniques using audiovisual media was in a low category. Of the 25 students, there are 15 students who do not reach the KKM; (2) the ability to write free poetry after the application of acrostic techniques using audiovisual media is in the effective category. Of the 25 students, only 6 students did not reach the KKM., And (3) The results of learning to write Indonesian free poetry The pretest and posttest students with the application of acrostic techniques using audiovisual media showed that the pretest and posttest were if the  $t$  value  $> t$  table was  $-3.099 > 2.05954$ . This shows that the proposed research hypothesis is accepted. This means that there is an effect of learning outcomes after using acrostic techniques in writing Indonesian free poetry using audiovisual media.

**Keywords:** [*writing free poetry, acrostic techniques, audiovisual media*]

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	7
A. Kajian Teori .....	7
1. Menulis.....	7
a. Pengertian <i>Menulis</i> .....	7
b. Tujuan Menulis.....	8
c. Manfaat Menulis.....	9
2. Keterampilan Menulis.....	10
3. Sastra.....	12
a. Pengertian <i>Sastra</i> .....	12
b. Jenis Karya Sastra .....	15
c. Fungsi Karya Sastra.....	16
4. Puisi.....	16
a. Pengertian Puisi.....	17
b. Pengertian Puisi Bebas .....	19
c. Ciri-ciri Puisi Bebas .....	20
d. Tingkatan Apresiasi.....	20
e. Hakikat Puisi.....	23
f. Metode Puisi.....	25
5. Karakteristik Puisi Anak .....	27
6. Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik.....	33

a. Pengertian Teknik Akrostik .....	33
b. Manfaat Teknik Akrostik.....	37
c. Penerapan Teknik Akrostik .....	37
d. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Teknik Akrostik .....	38
e. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Akrostik .....	39
7. Media Audio Visual.....	39
a. Kriteria Keefektifan Media Pembelajaran Audiovisual .....	40
b. Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual.....	40
c. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran Audiovisual .	42
B. Penelitian yang Relevan .....	43
C. Kerangka Pikir .....	45
D. Hipotesis .....	47
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Jenis Penelitian .....	49
B. Variabel Penelitian .....	49
C. Definisi Operasional .....	50
D. Desain Penelitian.....	50
E. Populasi dan Sampel.....	51
F. Instrumen Penelitian.....	52
G. Teknik Pengumpulan Data.....	53
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Hasil Penelitian .....	57
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	69
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN .....	84

## DAFTAR SINGKATAN

- PPs : Program Pascasarjana
- UPT : Unit Pelaksana Teknik
- SPF : Sekolah Pendidikan Formal
- KKM : Kriteria Ketuntasan Minimum
- KI : Kompetensi Inti
- KD : Kompetensi Dasar
- RPP : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- SPSS : *Statistical Package for Social Science*
- P1 : Pemeriksa Pertama
- P2 : Pemeriksa Kedua

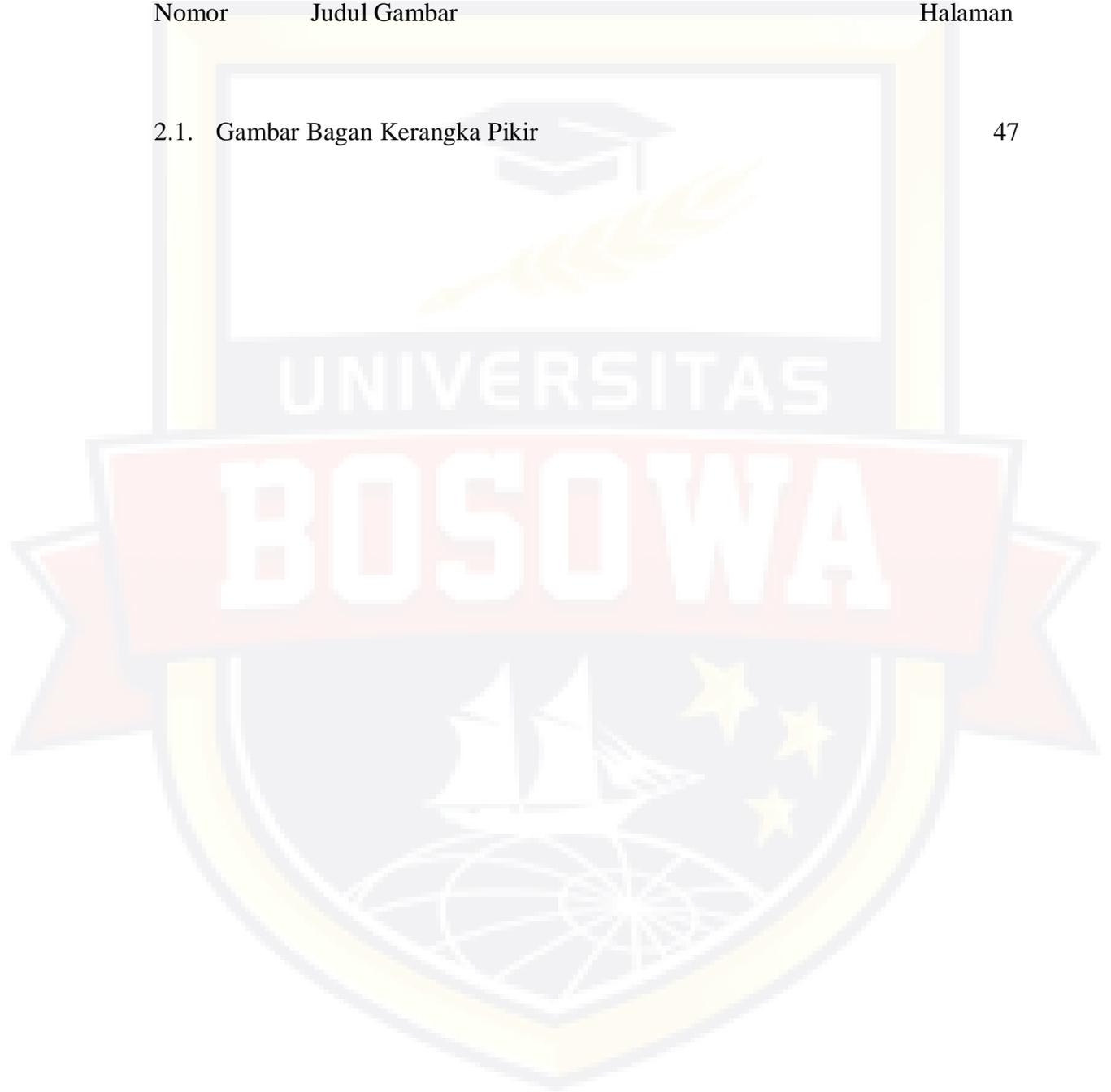
## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
3.1.	<b>Kriteria Penilaian Menulis Puisi</b> .....	52
4.1.	Hasil Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II ( Pretest ) .....	56
4.2.	Distribusi Nilai Akhir Sebelum Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2 .....	58
4.3.	Klafikasi Nilai Sebelum Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2 .....	60
4.4.	Karakteristik Rangkuman Distribusi Nilai Sebelum Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2.....	61
4.5.	Daftar Skor Mentah Setelah Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2 .....	62

4.6. Distribusi Nilai Akhir Setelah Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2. .....	64
4.7. Klafikasi Nilai Sebtelah Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2 .....	65
4.8. Karakteristik Rangkuman Distribusi Nilai Sebelum Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2 .....	66
4.9. Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov dengan Penerapan Teknik Akrostik Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2. .....	67
4.10. Nilai Independet Samples Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2 .....	68

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
2.1.	Gambar Bagan Kerangka Pikir	47



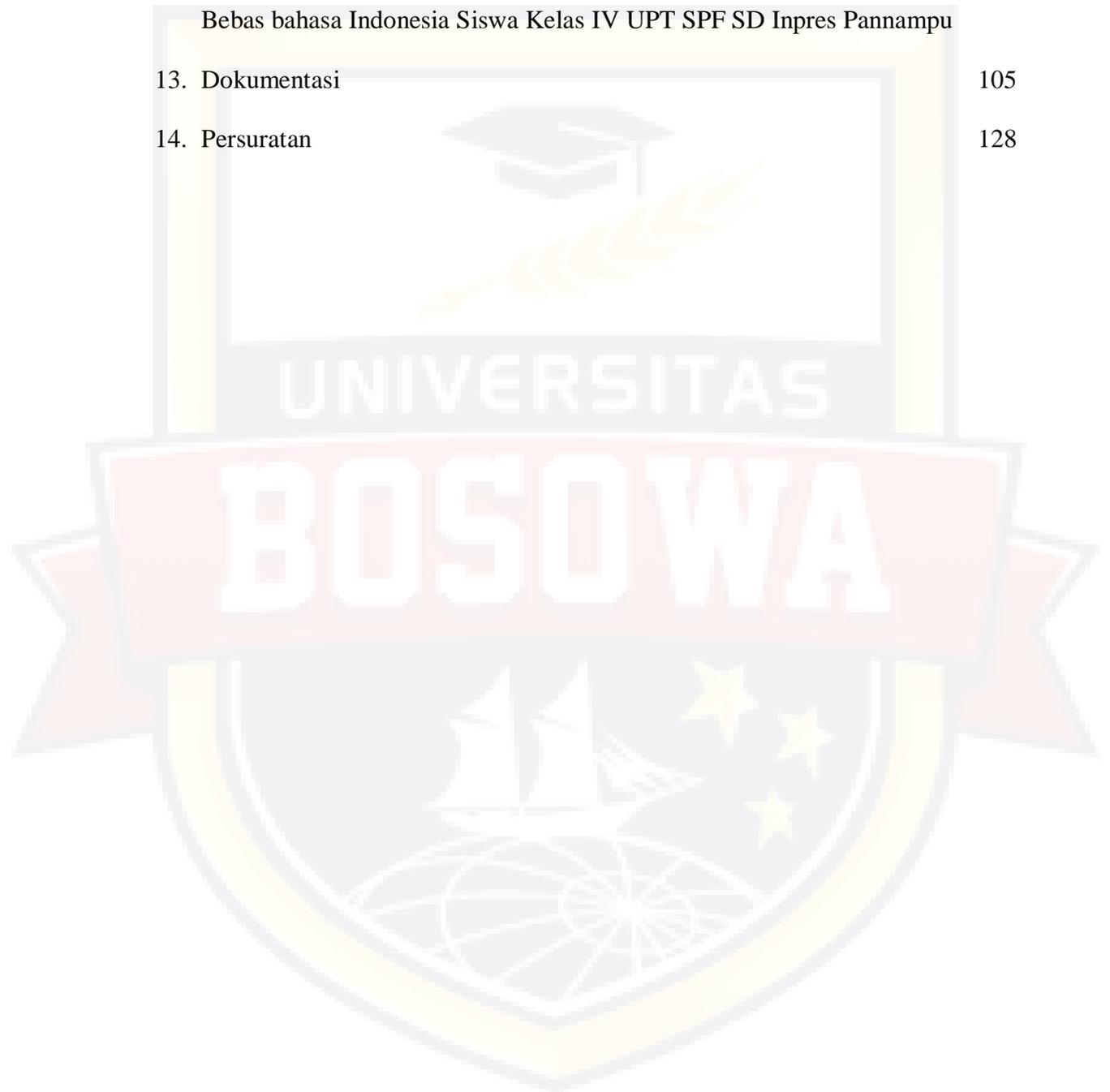
## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Daftar Lampiran	Halaman
1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran COVID 19	87
2.	Daftar Nama Peserta Didik Kelas IV	90
3.	Soal Pretest	92
4.	Dokumentasi Hasil Pretest	93
5.	Soal Posttest	94
6.	Instrumen Penilaian	95
7.	Nilai Mentah Sebelum Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2	96
8.	Nilai Akhir Sebelum Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2	98
9.	Karakteristik Rangkuman Distribusi Nilai Sebelum Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2	99
10.	Nilai Mentah Setelah Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2	100
11.	Nilai Akhir Setelah Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2	102

12. Karakteristik Rangkuman Distribusi Nilai Setelah Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Bebas bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu

13. Dokumentasi 105
14. Persuratan 128



# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu: membaca menyimak, berbicara, menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut hendaklah dikuasai seseorang apabila ingin berbahasa dengan baik. Misalnya, keterampilan membaca erat kaitannya dengan keterampilan menulis, begitu pun keterampilan menyimak dan berbicara. Oleh karena itu, keempat keterampilan berbahasa tersebut harus diajarkan dengan baik dan seimbang.

Menurut Tarigan (2008: 3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak harus bertatap muka dengan orang lain. Semi, (2007: 14) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menulis memiliki tiga aspek utama. Pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan yaitu berupa sistem bahasa.

Puisi merupakan karya sastra yang paling lama. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karya yang besar seperti *Mahabrata*, dan *Ramayana*. Namun, puisi tidak hanya digunakan untuk karya-karya yang besar, tetapi juga untuk mengungkapkan pengalaman sehari-hari manusia. Pengalaman itu bias berkaitan dengan cinta, kerinduan terhadap sesuatu, kekaguman ketidaksetujuan, tekanan dan sebagainya. Bahkan nyanyian-nyanyian yang di dengarkan termasuk juga dalam puisi.

Keterampilan menulis puisi merupakan salah satu kompetensi dasar menulis harus dicapai siswa dengan menggunakan pilihan kata yang dapat dikuasai oleh siswa dan diharapkan dapat menggugah semangat dan pikiran dari pembacanya, Depdiknas (Muin. 2014:1). Untuk menumbuhkan motivasi dan minat siswa agar dapat menyukai bahkan mencintai keterampilan menulis puisi yang muaranya kelak diharapkan dapat melahirkan puisi indah sarat makna, tidaklah sesederhana seperti melafalkan definisi menulis puisi. Kemampuan guru tidak membawa dampak maksimal jika tidak ditunjang media pembelajaran memadai dan tepat guna. Media pembelajaran yang menarik setidaknya sanggup menumbuhkan minat siswa agar mencintai dan dapat piawai menciptakan puisi bermutu.

Media pembelajaran yang dimaksudkan adalah suatu alat dalam menyampaikan pokok atau inti pembelajaran guna memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis puisi. Pada penelitian ini, penulis memilih media pembelajaran *audiovisual*. Media pembelajaran media audiovisual merupakan kombinasi audio dan visual atau dapat disebut media pandang dan dengar. Contoh dari media audiovisual adalah: 1. Program video/televisi pendidikan, 2. Program video/televise intruksional dan, 3. Program slide suara atau *sound slide* (Rusman, dkk. 2011: 63).

Seluruh kehidupan masyarakat lama tergambar dalam bentuk puisi seperti, untuk menggambarkan kegembiraan, kesedihan, cinta, tatakrama dalam kehidupan dalam pengobatan, dalam kepercayaan dan lain-lain. Kita mengenal bentuk mantra, pantun dan syair yang menyangkut hampir seluruh kehidupan masyarakat lama dikenal berdasarkan keistimewaan yang terdapat dalam puisi

dan misi pengajaran sastra. Menjadikan pengajaran sastra, khususnya puisi, penting dilaksanakan secara sungguh-sungguh di dalam kelas. Namun, dari berbagai observasi yang dilakukan oleh beberapa ahli terhadap pembelajaran sastra dikelas, aspek penulisan kreatif sastra saat ini kurang mendapat perhatian yang serius terutama dari segi bahasa.

Menurut Mas'ud Muhammadiyah, Andi Hamsiah, Asdar (2015:109-111) mengatakan bahwa penggunaan bahasa harus diperhatikan bentuk dan strkturnya sehingga menarik, berkesan, menjadi pusat perhatian, dan menimbulkan keingintahuan pembaca. Bahkan dalam tulisan lain Mas'ud Muhammadiyah (2020) menjelaskan bahwa bahasa digunakan dalam bentuk membujuk, memengaruhi, mendebat, menyangkal, membela, dan bereaksi terhadap orang lain untuk mengungkapkan sesuatu secara sadar dan terkendali.

Penelitian ini menggunakan salah satu teknik pembelajaran menulis puisi yakni pembelajaran akrostik. Teknik akrostik adalah sebuah teknik mengingat dengan cara mengambil huruf depan dari masing-masing kata yang akan diingat. Penggunaan teknik akrostik dapat mengarahkan siswa dalam menemukan ide dari sesuatu yang dikenal dan berada disekitarnya, membantu siswa lebih kreatif dalam menulis puisi, karena dalam teknik akrostik menggunakan media kata yang cenderung lebih dikenal dan akan memudahkan siswa untuk mengembangkan imajinasinya. Selain itu, menggunakan teknik akrostik dengan efisien dapat memaksimalkan waktu belajar, serta dapat membantu siswa mengingat informasi lebih cepat dan mempertahankan lebih lama. Hal menarik lainnya ialah dengan menggunakan teknik ini, melibatkan siswa dalam pembelajaran yang terarah dan menyenangkan karena siswa akan dipandu mulai tahap penggalan ide, penulisan, hingga proses penyuntingan maka terbentuklah bahan ajar. Bahan ajar adalah

segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Andi Hamsiah, Mas'ud Muhammadiyah, Asdar ( 2019:10).

Berdasarkan observasi awal kesulitan siswa dalam menulis puisi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu siswa tidak mampu mengekspresikan perasaan dan pengalamannya ke dalam bentuk puisi, terlebih lagi dalam bentuk bahasa bebas bahasa Indonesia . Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sastra diharapkan dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis termotivasi memilih judul penelitian: Pengaruh Penerapan Teknik akrostik menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II. Dasar pemilihan judul peneliti selain berdasar pada masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Peneliti juga melihat belum ada penelitian tentang keterampilan menulis puisi bebas Bahasa Indonesia dalam bahasa Indonesia yang dilakukan khususnya di PPs Universitas Bosowa. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Pengaruh Penerapan Teknik akrostik menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis puisi bebas bahasa Indonesia sebelum diterapkan teknik akrostik menggunakan media *audiovisual* dalam

pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II ?

2. Bagaimanakah kemampuan menulis puisi bebas bahasa Indonesia setelah diterapkan teknik akrostik menggunakan media *audiovisual* dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II ?
3. Apakah teknik akrostik menggunakan media *audiovisual* berpengaruh dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang hendak dicapai yakni:

1. Mendeksripsikan kemampuan menulis puisi dalam bahasa bebas bahasa Indonesia sebelum penerapan teknik akrostik menggunakan media *audiovisual* dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II
2. Mendeksripsikan kemampuan menulis puisi dalam bahasa bebas bahasa Indonesia setelah penerapan teknik akrostik menggunakan media *audiovisual* dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II
3. Membuktikan adanya pengaruh penerapan teknik akrostik menggunakan media *audiovisual* dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua yakni manfaat teoretis dan praktis yakni :

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pengetahuan teoretis tentang strategi yang dapat digunakan dalam menulis kreatif puisi.
- b. Memberikan referensi kepada guru bahasa Indonesia khususnya menulis puisi dalam bahasa Indonesia dengan teknik akrostik menggunakan media *audiovisual* siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat yang diperoleh siswa , yaitu dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi dalam bahasa bebas bahasa Indonesia .
- b. Manfaat yang diperoleh guru, yaitu dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta penerapannya pembelajaran menulis puisi dalam media *audiovisual*.
- c. Manfaat yang diperoleh peneliti, yaitu bahan masukan atau pengalaman dalam melakukan penelitian, khususnya melihat pengaruh media *audiovisual* terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi bebas bahasa Indonesia terhadap siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Menulis**

###### **a. Pengertian Menulis**

Menurut Suparno dan Yunus menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Dimana salah satu tujuan pendidikan nasional menurut Andi Hamsiah, Mas'ud Muhammadiyah, Asdar (2019) yaitu memiliki tujuan yang mulia terhadap individu sebagai peserta didik yang untuk membangun dan membentuk pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengembangkan kepribadian menjadi pribadi yang kokoh agar terbentuk karakter yang kuat, tangguh dan kreatif. Selanjutnya, Tarigan mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang- lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Marwoto menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pendalaman yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna.

## b. Tujuan Menulis

Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan, yang dimaksud dengan tujuan penulis adalah “responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca”. Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan bahwa:

- 1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut *wacana informatif (informative discourse)*.
- 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut *wacana persuasif (persuasive discourse)*.
- 3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (*wacana kesastraan* atau *literary discourse*).
- 4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut *wacana ekspresif (expressive discourse)*.<sup>3</sup>

Sehubungan dengan “tujuan” penulisan suatu tulisan, Hugo Hartig merangkum tujuan menulis sebagai berikut:

### 1) Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

### 2) Tujuan Estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memperhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan penulis dalam memainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis

### 3) Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.

### 4) Tujuan Pernyataan Diri

Anda mungkin pernah membuat surat pernyataan untuk tidak melakukan pelanggaran lagi, atau mungkin menulis surat perjanjian. Apabila itu benar, berarti anda menulis dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Jadi penulisan surat baik surat pernyataan maupun surat perjanjian seperti ini merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.

### 5) Tujuan Kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Anda harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting, maupun yang lain.

### 6) Tujuan Konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis.

### c. Manfaat Menulis

Menulis pada dasarnya memang bukan pekerjaan naluriah dalam artian sesuatu yang bisa dilakukan manusia tanpa bekal pengalaman dan ilmu

pengetahuan. Namun demikian kebiasaan demi kebiasaan manusia yang terus berkembang ke level yang lebih maju itu akan menjadi naluri.

Memang tanpa menulis manusia bisa melangsungkan kehidupan dan bisa berkembang. Namun bagi mereka yang sudah peraya pentingnya tekstualitas bagi kelangsungan evolusi akal budi dan spiritual, menulis akan menjadi kebutuhan naluriah.

Menulis memiliki banyak manfaat. Ide dan pemikiran seseorang akan lebih awet, menyebar luas, dan dapat dipelajari kembali jika dituangkan dalam bentuk tulisan. Seorang penulis dapat memperoleh popularitas dan namanya bisa mendunia. Buah pikiran mereka dapat menembus benua lain, mampu mempengaruhi sikap, tindakan dan perilaku orang lain. Para penulis profesional mengaku telah mendapatkan banyak manfaat dari kebiasaan menulis, baik manfaat materi maupun non materi antara lain:

- 1) Memperoleh keberanian dengan melatih kepercayaan diri untuk melawan rasa takut.
- 2) Menyehatkan kulit wajah karena meningkatkan aktifitas sel.
- 3) Mengatasi trauma, menulis dapat dijadikan media untuk mengurangi hal-hal yang membuat trauma.
- 4) Menjernihkan pikiran, karena menulis merupakan usaha mengekspresikan diri dari berbagai kesumpekan, kejengkelan dan perasaan lain.

## **2. Keterampilan Menulis**

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga

kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun.

Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa yang baik dan benar. Untuk menguasai keterampilan menulis, pertama-tama harus ada niat yang kuat yaitu dengan menumbuhkan motivasi yang kuat dalam diri. Motivasi bisa berbagai macam, contohnya ingin menjadi penulis terkenal, mengajari masyarakat, mencerdaskan bangsa atau sekedar memuaskan diri karena sudah mengekspresikan gagasannya. Kedua, untuk menguasai keterampilan menulis harus banyak belajar dan berlatih yaitu dengan sering melakukan praktik menulis. Teori harus diimbangi dengan praktik. Ketiga, jangan malu dan jangan ragu untuk banyak membaca tulisan yang sudah ada.

Keterampilan menulis seseorang akan menjadi baik apabila dia juga memiliki :

- a. Kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis.
- b. Kepekaan terhadap kondisi pembaca.
- c. Kemampuan menyusun perencanaan penelitian.
- d. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia.
- e. Kemampuan memulai menulis.
- f. Kemampuan memeriksa karangan sendiri.

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, setiap penulis harus memiliki dasar dalam menulis, yaitu keterampilan berbahasa, keterampilan penyajian, dan keterampilan perwajahan. Keterampilan berbahasa mencakup keterampilan penggunaan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, dan penggunaan kalimat efektif.

Keterampilan penyajian meliputi keterampilan membentuk dan mengembangkan paragraf, merinci pokok bahasan dan sub pokok bahasan ke dalam susunan yang sistematis. Keterampilan perwajahan mencakup pengaturan topografi, dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif.

### **3. Sastra**

#### **a. Pengertian Sastra**

Defenisi mengenai sastra saat ini banyak terdapat dimana-mana. Hal ini membuat banyak orang awam kebingungan terhadap pengertian sastra. Keberanekaragaman ini yang menjadikan sastra lebih unggul dari bidang keilmuan lain. Sastra adalah suatu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediana yang mana karya seni ini bias saja diambil dari kehidupan nyata maupun fiktif yang kemudian dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Perumusan pengertian sastra, menurut Faruk (2014:38) ada beberapa kendala yang dihadapi dalam perumusan defenisi sastra. Pertama, mereka yang terlibat dalam pengertian sastra tidak hanya dari para ilmuwan yang dalam pekerjaannya membutuhkan pengertian yang jelas, tetapi juga berasal dari sastrawan.

Para sastrawan cenderung mengabaikan bahwa menolak penefenisian yang seru apa itu dalam pemahaman dan penghayatan mereka terhadap karya sastra, selain itu, sejak awal para sastrawan modern memang cenderung

menempatkan diri dalam posisi yang bertentangan dengan ilmuwan, karya sastra dipahami sebagai wacana tandingan dari wacana keilmuan yang rasional.

Kedua, sastra bergerak dengan dinamika yang cepat yang dapat dikatakan atau setidaknya terkesan terus menerus mengalami perubahan sehingga pengertian yang telah muncul dibangun mengenainya dapat segera runtuh begitu muncul gerakan-gerakan sastra yang baru dengan karya-karya sastra yang baru memperlihatkan ciri-ciri atau kecenderungan yang tidak lagi dapat ditampung oleh pengertian yang sudah dibangun sebelumnya.

Sebagai salah satu unsur peradaban manusia, sastra sangat dekat dengan perubahan-perubahan sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat. Sastra salah satu alat perjuangan masyarakat yang menggema dalam bentuk auman tajam. Auman ini ibarat singa yang siap menerkam seluruh mata dan telinga para penindas. Sarjono (2001: 27) juga berpendapat bahwa sastra adalah bagian dari transformasi sosial yang menghidupi dada setiap manusia dengan tema bersama, seperti tema perjuangan atau nasionalisme yang menjadi tolok ukur dari proses transformasi Indonesia dari kolonialisme menjadi bangsa yang merdeka.

Saat ini, sastra tidak lagi cenderung mengarah pada sikap-sikap romantik, melainkan merambah pada ranah kritik sosial. Hal ini disebabkan dengan sistem yang berlaku dalam sosial tidak memihak khalayak banyak saja. Sarjono (2001: 94) menambahkan bahwa saat ini penyair yang menulis dari keheningan meditasi sufistik akan merasa bahwa pilihannya tidak lagi tepat, karena kesufiannya menjadi mandul dan kehilangan peran sosialnya. Selain itu, saat ini banyak sastrawan parti sanyang melahirkan karya demi satu partai, menciptakan slogan dan jargon- jargon untuk menarik minat massa. Hal ini dilakukan demi mendapat simpati dan citra dimata masyarakat. Sarjono (2001: 95) kerja sastra

yang mereka lakukan adalah kerja sastra partisan yang dibelakangnya ada sebuah ideologi tertentu yang menjadi tolok ukurnya.

Lebih lanjut, Malaka (2014: 194) juga yakin bahwa seni dan sastra adalah satu kebutuhan yang tidak boleh terpisah oleh manusia, sebab ruh manusia senantiasa butuh makanan yang berbentuk hiburan dan pendidikan. Misalnya, dalam pewayangan, masyarakat dibuatkan tontonan yang dramatis, didalamnya dibumbui dengan intrik, bahkan lakonnya pun ada antagonis dan pratagonis. Pewayangan inilah yang menggambarkan peradaban masyarakat sastra, karena perkembangan peradaban sendiri ditandai dengan adanya karya sastra yang menjadi cerminan pada saat itu.

Sastra mempunyai batasan-batasan yang menjadikannya tolok ukur, sebab sastra itu sendiri bersifat bebas. Dibeberapa Negara belahan dunia menjadi saksi ketika bermunculan macam-macam jargon-jargon, revolusi, reformasi, sosialisme, sama rata sama rasa, dan lain-lain. Kemudian memaksa beberapa penguasa harus turun dari jabatannya. Inilah yang membedakan dengan keilmuan lain, sastra muncul karena gejolak tak tertahan dan tersampaikan lewat satu bahasa yang lebih tajam daripada samurai apapun. Marx (Faruk, 2014: 25) penentangan kelas sosial di masyarakat menjadi salah satu momok yang menakutkan, ketika kapitalis berusaha mempertahankan dominasi dan kemudian proletar berusaha merubah tatanan masyarakat dengan caranya sendiri, maka di sinilah sastra ibarat hantu yang bertebaran dimana-mana. Kesadaran sosial kaum proletar menjadi mala petaka bagi para pemburu rente dan profit.

Georg Lukacs (Syuropati, 2011: 28) beranggapan bahwa seseorang seniman yang besar adalah mereka yang dapat menangkap dan menciptakan kembali totalitas harmonis kehidupan manusia. Maksudnya, seorang seniman

besar secara dialektis harus dapat menyatukan kembali perpecahan tersebut dalam sebuah totalitas yang kompleks, dengan begitu karya fiksinya akan lebih bisa mencerminkan totalitas yang kompleks dari masyarakat itu sendiri dalam bentuk mikrokosmik. Untuk menciptakan itu semua, karya seni harus melawan alienasi dan pecahan yang ada dalam masyarakat kapitalis, sehingga ia membentuk suatu gambaran manusia secara menyeluruh dan sempurna.

Seni semacam itu disebut sebagai *realisme*, sedangkan karya “realis” menurutnya adalah karya yang menyajikan serangkaian hubungan antara manusia, alam, dan sejarah yang kompleks dan komprehensif. Kemudian tugas seorang penulis realis adalah memperluas kecenderungan dan kekuatan-kekuatan “khas” dalam individu-individu dan tindakan-tindakan yang sadar. Telah dijelaskan pada paragraph sebelumnya tentang sastra, yakni suatu imajinatif, ekspresif, bebas, dan gejolak dari karya sastra itu sendiri, yaitu satu hasil karya manusia yang tercipta akibat adanya daya imajinasi tinggi, sesuatu yang perlu dalam dada, yang kemudian tertuangkan dalam bentuk lirik yang indah maupun lirik satir. Karya sastra biasanya dipertunjukkan oleh seseorang/lembaga atau pihak tertentu sudah tentu punya maksud, bias saja dalam bentuk hiburan dan bahkan sesuatu yang mencelapun ditampilkan dengan polesan karya sastra juga bisa, bergantung kebutuhan dari penikmat maupun dari sang sutradaranya sendiri.

#### **b. Jenis Karya Sastra**

Karya sastra dibagi atas dua golongan, yakni sastra imajinatif/khayal dan sastra nonimajinatif/fakta.

- a. Sastra imajinatif adalah sastra yang dikonstruksikan melalui angan-angan/khalayan/imajinasi dari sang pengarang.
- b. Puisi adalah jenis sastra yang menggunakan bahasa padat makna yang bahkan dalam penggunaan kosa kata kadang membingungkan pembacanya.
- c. Prosa adalah jenis sastra yang menggunakan bahasa panjang, bebas, rinci dalam teknik pengungkapannya.
- d. Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas yang panjang serta dilukis kandengan menggunakan dialog dan monolog.
- e. Sastra nonimajinatif, yaitu sastra yang lebih mengutamakan keaslian suatu peristiwa (kejadian) tanpa menambah daya imajinasi/khayal pengarangnya.

### **c. Fungsi Karya Sastra**

Sebagai salah satu hasil karya manusia, sastra mempunyai fungsi luas. Penulis membagi fungsi karya atas dua bagian, yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal. Fungsi internal meliputi bagaimana karya sastra berpengaruh terhadap diri penyair, karya yang tercipta merupakan cerminan dari segala bentuk ekspresi yang digambarkan penyair kepada pembaca. Sedangkan, fungsi eksternal dari karya sastra itu sendiri bisa berpengaruh terhadap dunia sosial yang terdapat dalam masyarakat. Faruk (2014: 50) bukan semata-mata mengatakan bahwa mengatakan karya sastra murni sebagai fiktif imajinatif, melainkan sesuatu yang riil dalam masyarakat. Bahkan ia berpendapat karya sastra merupakan konsep angan-angan yang kemudian berproses menjadi sesuatu yang nyata dalam masyarakat. Dalam pengertian ini, karya sastra berfungsi sebagai sarana

perubahan social dimasyarakat, dijadikan sastra sebagai alat untuk merekayasa sosial.

#### 4. Puisi

##### a) Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua, Karya ini menemani setiap peradaban manusia dari zaman ke zaman. Dari puisi banyak lahir karya-karya besar yang menjadi pelopor lahirnya karya-karya sejenisnya di dunia kesusastraan. Waluyo (1995: 1) mengatakan jika karya-karya monumental dari pujangga besar sekelas Oedipus, Antigone, Hamlet, Machbeth, Mahabharata, Ramayana, dan Barata Yudha ditulis dalam bentuk puisi. Hal inilah yang memperindah dunia dari zaman ke zaman sesuai dengan kebutuhan sastra masa itu Secara etimologis definisi puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapi, arti semula lama kelamaan semakin dipersempit ruanglingkupnya menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kiasan (Ensiklopedia Indonesia tanpa tahun (tarigan, 2011: 3) Vencil. Coulter (tarigan, 2011: 4) member penjelasan dalam bahasa inggris padanan kata *puisi* ini adalah *poetry* yang erat hubungan dengan kata *poet* dan kata *poem*. Kata poet berasal dari Yunani yang berarti membuat, mencipta. Dalam bahasa Inggris kata *poet* ini lama sekali disebut maker. Dalam 4) bahasa Yunani sendiri kata *poet* berarti orang yang menciptakan sesuatu melalui imajinasi, orang yang menyerupai dewa atau orang yang suka dengan dewa-dewa. Dia adalah seorang yang berpenglihatan tajam, orang suci, sekaligus ilusif, negarawan, guru, orang yang menebak kebenaran yang tersembunyi. Beberapa defenisi puisi menurut ahli, yakni Slamet muljana (Waluyo,1995: 23) berpendapat bahwa puisi adalah bentuk

kesustraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan ini menghasilkan rima, ritme, dan usikalitas.

Batasan yang dikemukakan Slamet muljana hanya berkaitan dengan struktur fisiknya saja. James Reeves (Waluyo,1995: 23) juga memberikan batasan yang berhubungan dengan truktur fisik puisi yakni ekspresi yang kaya akan penuh daya pikat. Menurut Coleridge (Waluyo, 1995: 23) bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa pilihan penyair. Karena bahasa pilihan, maka gagasan yang dicetuskan harus selektif dan dipilih yang terbaik juga. Clive Sansom (Waluyo, 1995: 23) memberikan batasan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional.

Menurut Roman Jakobson (Syuropati, 2011: 13) puisi memiliki bentuk paling dekat dengan struktur dimana bagian-bagiannya sama dengan keseluruhannya. Dengan demikian, kata “puitis” itu sendiri menunjukkan adanya salah satu kaitan yang paling jelas antara bagian dan keseluruhannya. Pemikiran awalnya adalah penekanannya pada dua aspek dasar struktur bahasa yang diwakili oleh gambaran *metaphoris retoris* (kesamaan) dan *metonomia* (kesinambungan). Metonomia tidak boleh dikacaukan oleh sinek doke, karena yang ada dalam sinekdoke adalah hubungan internal antara bagian dengan keseluruhan, sedangkan dalam metonomia hubungan yang ada bersifat eksternal.

Roman Jakobson juga menambahkan (Syuropati, 2011: 15) setiap ungkapan bahasa terdapat sejumlah fungsi yakni fungsi referensial, emotif, konatif, dan puitik yang berkaitan dengan beberapa faktor seperti konteks, juru bicara, pengarang, penerima, pembaca, dan isi pesan itu sendiri. Dalam pemakaian bahasa, fungsi puitislah yang paling dominan. Karenanya, pesan bahasa yang

dimanipulasi secara fonis, gratis, leksiko semantis menyadarkan kita bahwa pesan yang bersangkutan harus dibaca sebagai karya sastra. Menurut Ralf Waldo Emerson (Tarigan, 2011: 4) puisi adalah upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan serta alasan yang menyebabkannya ada (ide/gagasan). Edgar Allan Poe (Tarigan, 2014: 4) juga mengemukakan bahwa puisi kata sebagai kreasi indah yang berirama. Ukuran satu-satunya untuk itu adalah rasa. Dengan intelek ataupun kesadaran, puisi hanyalah memiliki hubungan sekunder. Apabila tidak bersifat insidental, puisi itu tidaklah mempunyai hubungan apapun, baik dengan kewajiban maupun dengan kebenaran (keselarasan/keharmonisan). Samuel Johnson (Tarigan, 2011: 4) juga mengutarakan pendapatnya tentang puisi yakni, puisi adalah peluapan spontan dan perasaan-perasaan yang penuh daya, dia bercikal bakal dari emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian.

Menurut Percy Byssche Shelly (Tarigan, 2011: 5) “puisi adalah rekaman dasar saat yang paling baik dan paling menyenangkan dari pikiran-pikiran yang paling baik dan paling menyenangkan. Lain halnya dengan Emily Dickinson (Tarigan, 2011: 7) yang berkenalan dengan puisi, saat aku membaca buku dan kemudian tubuh dan ubun-ubunku menjadi sejuk dan berdenyut-denyut, tiada api yang dapat memanaskanku maka aku tahu bahwa itu adalah puisi. Sungguh aneh memang perkenalan Emily Dickinson dengan puisi, tetapi jika ditelusuri ukuran satu-satunya ia berkenalan adalah rasa/feel. Definisi tentang puisi sangatlah beragam tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat puisi itu. Lebih lanjut Wats Dunton (Tarigan, 2011: 7) menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi konkret dan artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Sedangkan Lescelles Abercrombie (Tarigan, 2011, 7) mengatakan puisi

adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna. Luxemburg (Atmazaki, 1991: 7) juga menyebutkan bahwa puisi adalah teks-teks yang monolog yang isinya pertama-tama tidak merupakan sebuah alur, di samping itu teks puisi disajikan dengan tipografi tertentu.

#### b) Pengertian Puisi Bebas

Puisi Bebas Bahasa Indonesia adalah sebuah puisi dimana penulisannya tidak terikat dengan peraturan baku penulisan puisi, seperti bebas dari sajak, rima, jumlah baris, dan pemilihan kata. Puisi ini lebih menekankan terhadap isi puisi yang ungkapan hati ataupun perasaan hati dari sang penulis sehingga makna dari puisi ini lebih mendalam dan mengandung kata-kata yang lebih puitis dan nilai estetika yang tinggi. Jadi, penulisan puisi ini memberikan pesan kepada pembaca tentang perasaan penulis baik langsung secara tertulis ataupun dalam bentuk tersirat.

#### c) Ciri-ciri Puisi Bebas

Berikut ini adalah ciri-ciri puisi Bebas Bahasa Indonesia yaitu :

1. Tidak terikat pada sajak, rima, jumlah baris, dan pemilihan kata.
2. Mengandung kata-kata puitis dan nilai estetika yang tinggi.
3. Isinya adalah ungkapan hati ataupun perasaan dari penulis.

#### d) Tingkatan Apresiasi

Apresiasi dalam suatu karya mempunyai tingkatan. Waluyo (2002: 45) membagi tingkatan apresiasi meliputi, (1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat produktif. Pada tingkat

menggemari keterlibatan pembaca batinnya belum kuat. Pada tingkat menikmati, keterlibatan batin pembaca terhadap karya sastra sudah semakin mendalam. Pada tingkat mereaksi, sikap kritis terhadap karya sastra semakin menonjol karena ia mampu menafsirkan dengan seksama dan ia mampu menyatakan keindahan dan menunjukkan dimana letak keindahan itu. Pada tingkat produktif, apresiator puisi mampu menghasilkan, mengkritik, menghasilkan, mendeklamasikan, atau membuat resensi terhadap puisi secara tertulis.

Untuk melakukan apresiasi khususnya apresiasi puisi, pemahaman mendalam tentang apresiasi puisi memang perlu dilakukan. Agar tidak salah dalam melakukan apresiasi puisi, konsep apresiasi perlu dipahami dengan cermat. Apresiasi puisi terkait dengan sejumlah Aktivitas yang berhubungan dengan puisi. Aktivitas yang dimaksud dapat berupa kegiatan membaca dan mendengarkan pembacaan puisi melalui penghayatan sungguh-sungguh (Waluyo, 2003: 19).

Apresiasi merupakan pengalaman lahiriah dan batiniah yang kompleks (Purnama, 2003: 10). Apresiasi seseorang terhadap puisi dapat dikembangkan dari tingkat sederhana ke tingkat yang tinggi. Apresiasi tingkat pertama terjadi apabila seseorang memahami atau merasakan pengalaman yang ada dalam sebuah puisi. Apresiasi tingkat kedua terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat. Apresiasi tingkat tiga, pembaca menyadari hubungan kerja sastra dengan dunia luarnya, sehingga pemahamannya pun lebih luas dan mendalam.

Apresiasi puisi berkaitan dengan kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan puisi, yaitu mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh, menulis puisi, dan mendeklamasikan. Kegiatan ini menyebabkan seseorang memahami puisi secara mendalam, merasakan apa yang

ditulis penyair, mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung didalam puisi, dan menghargai puisi sebagai karya sastra seni keindahan dan kelemahan.

Kegiatan apresiasi puisi tidak dapat dilepaskan dari pemahaman struktur teks puisi. Kegiatan mengapresiasi puisi dapat dilakukan dengan memahami struktur teks yang membangun puisi. Dengan demikian, untuk mengenal, memahami, dan menghargai puisi, dapat dilakukan dengan mengenal struktur bagian puisi tersebut, baik menyangkut unsur isi maupun bentuk.

Apresiasi itu terjadi secara bertahap dari mulai tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Pada tingkat permulaan atau rendah masih terlibat perasaan pribadi, sedang pada perkembangannya yang lebih tinggi kemampuan intelektual mengatasi keterlibatan emosional itu. Oleh karena itu, apresiasi seseorang dapat dikembangkan ke arah yang lebih tinggi. Tingkatan apresiasi merupakan tahap-tahap apresiator dalam memahami puisi dari mulai tingkat yang paling mudah yaitu mengenal puisi hingga mengkritisi puisi. Mengapresiasi puisi hampir sama dengan mengapresiasi film. Lewat media akan memudahkan menghayati dalam penangkapan ide yang terkandung dalam puisi, yaitu melukiskan atau menggambarkan imaji dalam puisi sehingga terlihat objeknya secara jelas.

Khusus pembelajaran apresiasi puisi, Oemarjati dalam Anggraini dan C.D. Diem (2004:12) menyatakan bahwa hasil yang ingin dicapai melalui pembelajaran puisi adalah agar siswa mampu memahami, menikmati, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam puisi karena tujuan pembelajaran puisi adalah memperkaya pengalaman siswa dan menjadikan siswa lebih tanggap terhadap kejadian yang ada disekelilingnya. Disick menyebutkan adanya empat tingkatan apresiasi, yaitu Pada tingkat pertama, yaitu menggemari berarti keterlibatan batinnya belum kuat. Apresiator baru sering terlibat dalam

kegiatan yang berkaitan dengan puisi. Kedua, yaitu menikmati keterlibatan batin pembaca terhadap puisi sudah semakin mendalam. Pada tahap ini pembaca atau apresiator mampu menikmati keindahan yang ada dalam puisi itu secara kritis. Ketiga, yaitu mereaksi secara kritis terhadap puisi karena ia mampu menafsirkan dengan seksama dan mampu menilai baik buruknya sebuah puisi. Keempat, yaitu produktif, apresiator puisi mampu menghasilkan (menulis) dalam Waluyo (2008:45).

Tingkatan dalam apresiasi sebagai tolok ukur kualitas si apresiator dalam mengenal secara akrab sebuah puisi yang memiliki makna luas. Keakraban ini akan memengaruhi sikap apresiasor dalam memahami dan menghargai puisi. Seorang apresiator juga harus memiliki bekal-bekal tertentu yaitu, (1) kepekaan emosi dan perasaan sehingga mampu memaknai dan menikmati unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam cipta sastra, (2) memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan, (3) memahami unsur-unsur intrinsik karya sastra yang berhubungan dengan telaah teori sastra.

Sejalan dengan tingkatan apresiasi puisi, pelaksanaan pengajaran apresiasi puisi hendaknya diarahkan pada keterlibatan langsung siswa dalam pengalaman puisi, artinya pengalaman siswa yang melibatkan siswa pada pencarian nilai-nilai keindahan dan penemuannya sekaligus. Menurut Sumardi dan Zaidan (2008: 39) prosedur pengajaran apresiasi puisi melalui tahap-tahap, yaitu (1) tahap penikmatan puisi, (2) tahap pemahaman puisi, (3) tahap pengungkapan pengalaman puitis (kemampuan ekspresi).

#### e) Hakikat Puisi

Meskipun sebelumnya penulis mengutarakan sejumlah keterangan tentang defenisi puisi dari berbagai ahli yang bermacam-macam, dan sulit menemukan

batasan-batasan defenisi puisi, bukan berarti tidak mungkin mendekati puisi dengan baik. Dengan mengetahui sifat-sifat utama tersebut, maka akan memudahkan kita mengerti dan juga menikmati puisi. Seorang kritikus sastra yang terkenal, I. A Richards dalam Tarigan (2011: 9) menunjukkan bahwa suatu puisi mengandung suatu makna keseluruhan yang merupakan perpaduan dari tema penyair, perasaan, nada, dan amanat. Dari penjelasan tersebut hakikat puisi menurut Richards terdiri atas:

1) Tema Makna (*sense*)

Dalam puisi yang diciptakan ada sesuatu yang ingin disampaikan penyair kepada khalayak ramai/penikmat sastra, bukan sekedar bicara atau omong kosong belaka, melainkan ada yang ingin diungkap melalui bahasa padat makna penyair melihat dalam kehidupan bermasyarakat banyak kejadian atau fenomena-fenomena yang ingin diaungkap, dikemukakan, mempermasalahkan, dipersoalkan, mempermasalahkan dengan caranya sendiri.

Demikianlah setiap puisi pasti ada sesuatu yang ingin ditonjolkan, hal ini bergantung dari beberapa faktor seperti, falsafah hidup, lingkungan, agama, pekerjaan, riwayat pendidikan penyair. Jadi sekiranya dalam puisi sangat sulit untuk kita nyatakan bahwa ada puisi yang tanpa makna, hanya saja terkadang penyair menyembunyikan sedemikian rupa tema hasil karyanya kepada penikmat, sehingga terkadang haruslah bersusah payah dahulu baru mengetahui tema makna dari puisi tersebut.

2) Rasa (*feeling*)

Rasa yang dituangkan penyair dalam karya sastranya, khususnya dalam puisi tergantung kepada sikapnya terhadap satu permasalahan. Bagaimana penyair merespons isi positif dan negatif yang terdapat dalam masyarakat baik

terhadap individu penyair, yang kemudian merefleksikan diri dengan sikap empati, simpati, sayang, rindu, muak, benci, marah, dan lain-lain sebagainya yang dituangkan dalam bahasa puisi. Bagaimana sang penyair menciptakan puisi akibat dari penindasan yang dilakukan sang kapital kepada kaum tertindas, atau ketika sang penyair sedang jatuh cinta lalu kemudian bercerita dalam bentuk bahasa puisi. Hal itu semua bergantung dari pribadi penyair bagaimana ia merespon impuls-impuls dari luar dirinya maupun dari dalam.

### 3) Nada (*tone*)

Nada merupakan salah satu komponen yang tidak bisa lepas dari kepuisian. Tanpa ada, bagaimana seorang penyair bias menyampaikan rasa atau sikapnya terhadap satu permasalahan yang terjadi. Pada saat-saat masyarakat atau pribadi mendapatkan tekanan, baik jasmani maupun rohani, atau pun pada masa-masa kezaliman bertahta dan tanpa ada kebenaran dan keadilan yang mengimbangi, maka akan memicu munculnya nada-nada sindiran dan pemberontakan.

### 4) Amanat, Tujuan, Maksud (*intention*)

Hidup tentunya mempunyai tujuan, orang bekerja mempunyai tujuan, orang belajar mempunyai tujuan, begitupun orang menciptakan puisi mempunyai tujuan. Sadar maupun tidak sadar, seorang penyair menciptakan puisi tentunya mempunyai tujuan. Apakah tujuan pertama kali untuk memenuhi kebutuhan pribadi sendiri atau yang lainnya, tergantung pada pandangan penyair. Bahasa yang dituangkan penyair melalui pena yang kemudian bentuk puisi menjadi satu pesan yang akan terkirim kepada pembaca/penikmat puisi ketika sedang membaca puisi. Pesan-pesan yang terkirim inilah tujuan penyair menciptakan satu karya puisi.

Ke empat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mengikat satu sama lain dalam penciptaan puisi. Pengarang membutuhkan kesemuanya, ia tidak bisa menciptakan hasil karya yang sempurna jika salah satunya hilang atau pun terabaikan.

#### f) Metode Puisi

Pada umumnya para pengarang ataupun penyair menyampaikan maksud dan tujuan kepada pembaca dengan menyampaikan sebanyak mungkin dari pada kata-kata yang digunakan dalam puisinya. Dengan kata lain, kata sedemikian sedikit mampu menjelaskan banyak hal kepada pembaca. Untuk memenuhi semua itu, maka perlu satu metode untuk digunakan dalam membangun makna dalam puisi. Morris dalam Tarigan (2011:28) menjelaskan hal yang terpenting dalam membuat puisi diantaranya diksi (*diction*), imaji (*imagery*), kata nyata (*theconcrete word*), majas (*figurativelanguage*), rima dan ritme (*rimeand rhythm*).

Agar lebih mengetahui metode puisi menurut Morris, berikut adalah penjelasannya.

##### 1. Diksi

Diksi adalah pilihan kata. Pemilihan kata yang digunakan dalam puisi secara sepintas hampir sama dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, hanya saja penempatan dan penggunaan kata dalam puisi dilakukan secara hati-hati dan teliti, serta lebih tepat. Kata-kata yang digunakan dalam dunia puisi tidak seluruhnya bergantung pada makna denotatif, melainkan cenderung pada makna konotatif. Bahkan sebagian besar dan penyair yang beraliran kiri menggunakan kata-kata satir (*sindiran*) dalam puisinya. Hal ini tentu sebagai

satu cara menjadikan sajak/puisinya menjadi lebih emosional dan dirasakan oleh pembacanya. Morris dalam Tarigan (2011: 28).

## 2. Imaji

Semua penyair dan pengarang sudah tentu ingin menyuguhkan pengalaman kepada pembaca dan penikmat karyanya. Salah satu caranya adalah menyuguhkan kata yang menggambarkan dari perasaan yang dialaminya, sehingga penikmat dapat menangkap isi pikiran sang penyair akan membangun alam pikiran pembaca sehingga mereka yang menikmati karya tersebut secara sadar maupun tak sadar merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan oleh penyair. Morris dalam Tarigan (2011: 28).

## 3. Kata Nyata

Dalam mencipta puisi hal yang penting diperhatikan adalah kata nyata/konkret sebagai pembangun dan pembangkit imaji penikmat sastra. Semakin cepat seorang penyair menempatkan kata-kata yang penuh asosiasi dalam karyanya maka semakin baik pula dia menjelmakan imaji, maka para penikmat akan lebih merasa tanpa ada sekat sama sekali dengan kejadian yang dirasakan, mendengarkan, melihat dan mengalami segala sesuatu yang dialami penyair.

## 4. Majas

Cara lain yang digunakan penyair dalam membangkitkan imaji puisinya adalah dengan menggunakan majas/kiasan. Gaya bahasa metafora yang digunakan sebagai salah satu alat untuk menerangkan gagasan secara tersirat.

## 5. Ritme dan Rima

Ritme dan Rima sudah tentu besar pengaruhnya untuk memperjelas makna suatu puisi sebab erat sekali hubungannya dengan sense, feeling, tone,

dan intention yang terkandung didalamnya. Jelas bahwa perubahan ritme cenderung untuk menimbulkan perubahan keempat unsur hakikat puisi.

## **5. Karakteristik Puisi anak**

Jadi, apa itu puisi? Barangkali kita tidak perlu mencari-cari definisi tentang puisi yang justru dapat menjebak diri sendiri. Cara yang lebih "aman" dan banyak dilakukan orang adalah dengan menunjukkan karakteristik puisi yang sanggup memberikan gambaran tentang puisi. Hal yang demikian juga berlaku untuk pencandraan terhadap puisi anak.

Menurut Burhan (2019:331) Puisi adalah sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa Bahasa puisi adalah Bahasa yang "tersaring" penggunaannya. Artinya, pemilihan Bahasa itu, terutama aspek diksi, telah melewati seleksi ketat, dipertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk, dan makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan. Unsur kebahasaan itu sendiri merupakan unsur bentuk, maka unsur bentuk dalam puisi menentukan keberhasilan sebuah puisi untuk menjadi puisi yang bernilai literer. Dengan kata lain, keberhasilan sebuah puisi tergantung dari keberhasilan pemilihan kata dan susunan kata itu menjadi larik-larik puisi.

Bahasa dalam puisi lebih didaya gunakan sehingga mampu memberikan efek lebih dibandingkan dengan bahasa bukan puisi: lebih menyentuh, mempesona, merangsang, menyaran, membangkitkan imaji dan suasana tertentu, membangkitkan analogi terhadap berbagai hal, dan lain-lain. Itu semua dapat terjadi karena puisi lebih banyak mendayakan pengekspresian lewat berbagai ungkapan kebahasaan seperti berbagai bentuk pemajasan, terutama metafora dan simile, pencitraan, dan "permainan" bentuk-bentuk kebahasaan yang lain.

Pengekspresian gagasan yang diungkapkan lewat berbagai bentuk pemajasan tersebut menyebabkan makna puisi menjadi lebih luas, “tak terhingga”, atau paling tidak dari sebuah puisi dapat ditafsirkan banyak makna. Pendayaan ekspresi ide – ide lewat berbagai bentuk metaforis itu pada hakikatnya juga berarti memberikan peluang kepada pembaca untuk menafsirkan makna lebih dari sekedar yang tersurat.

Itulah barangkali mengapa Laurence Perrine (Huck dkk., 1987:393) memaknai puisi sebagai “suatu bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih dan mengungkapkannya lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih intensif daripada ungkapan kebahasaan yang biasanya”. Jadi, puisi mampu mengungkapkan secara lebih banyak daripada sekedar apa yang tertulis dan sekaligus ditulis dan diekspresikan lewat bahasa yang khas puisi yang lain daripada bahasa keseharian. Singaktnya, bahasa puisi itu singkat dan padat, dengan sedikit kata - kata mampu membangkitkan analogi dan atau tafsiran makna yang lebih luas. Lewat berbagai bentuk kebahasaan “ yang lain daripada biasanya” itu yang disebut sebagai deotomatisasi oleh kaum formalisme Rusia, selain mampu menyampaikan makna secara lebih luas, bahasa puisi juga mampu memberikan efek lain terhadap pencerapan indera kita.

Apa yang dikemukakan di atas lebih tepatnya untuk mencandra karakteristik puisi dewasa walau juga tidak salah untuk puisi anak. Hanya saja, untuk puisi anak intensitas keluasan makna itu tampaknya belum seluas puisi dewasa, paling tidak dari kacamata pemahaman orang dewasa, karena daya jangka imajinasi anak dalam hal pemaknaan puisi masih terbatas. Demikian juga kemampuan anak dalam hal penggunaan dan pendayaan Bahasa. Dilihat dari segi pendayaan berbagai bentuk ungkapan kebahasaan, puisi anak tentunya masih lebih sederhana.



menunjukkan kepada kita bahwa puisi anak itu hadir untuk anak terutama lewat bunyi yang dibaca dan/ atau dilagukan, dan bukan lewat tulisan. Hal itu terutama berlaku jika anak belum mampu membaca atau baru dalam tahap awal membaca.

Sebagai bagian dari sastra anak, puisi anak juga memiliki karakteristik yang identic dengan sastra anak : pengungkapan sesuatu dari kacamata anak. Sebagai halnya dengan puisi dewasa, puisi anak juga ditulis dengan seleksi kata yang ketat, pendayaan metafora dan citraan untuk menggambarkan imajinasi, memori, dan emosi (Mitchell, 2003:142). Namun, seleksi Bahasa dan pendayaan berbagai ungkapan, citraan, serta berbagai penggambaran itu masih sebatas daya jangkau anak. Baik puisi dewasa maupun anak juga sama - sama berbicara tentang kehidupan, namun berbeda dalam hal melihat dan menanggapi kehidupan itu karena memang berbeda sudut pandangnya. Dalam puisi anak, aspek emosi selalu sejalan dengan cerapan indra (Huck dkk.,1987:395). Artinya, berbagai luapan emosi anak dipengaruhi oleh tanggapan indranya terhadap sesuatu yang ada disekeliling karena daya jangkau imajinasi anak masih terbatas. Namun, puisi anak pun dapat dipakai untuk menyampaikan cerita.

Orang dewasa dan anak dapat saja mengalami emosi yang mirip, tetapi sesuatu yang menyebabkannya tentu berbeda. Baik orang dewasa maupun anak dapat saja sama-sama menangis misalnya, tetapi apa yang menyebabkan keduanya menangis tentu tidak sama. Anak sudah akan menangis hanya karena dipinjam mainannya, pura-pura diambil bajunya, atau berbagai peristiwa lain yang berkategori amat sederhana menurut ukuran dewasa. Tetapi, kalua dewasa sampai menangis pasti ada rangsangan emosi yang besar yang justru tidak terpahami oleh anak. Dalam puisi anak baik apa yang diungkapkan maupun seleksi bahasa yang dipilih, misalnya yang menyangkut penggunaan ungkapan dan citraan,

mencerminkan perasaan dan pengalaman anak. Maka, jika seorang dewasa menulis puisi anak, daya imajinasi dan proses kreatif yang terlibat tidak kalah intensif dan menarik dibanding dengan menulis puisi dewasa. Orang dewasa yang berpikiran dewasa dan abstrak itu harus berbicara, meluapkan emosi dan memilih kata-kata, dengan kacamata anak.

Puisi hadir kepada anak terutama disuarakan dan/atau dibacakan. Itu terjadi jika anak belum mampu membaca. Jika sudah mampu, puisi juga hadir lewat tulisan yang dibacanya sendiri. Jika dituliskan, puisi-puisi itu juga memiliki karakteristik sebagaimana halnya penulisan puisi - puisi yang lain. Puisi anak juga tunduk pada bentuk konvensi penulisan puisi--yang biasa disebut sebagai topografi - yaitu ditulis ke dalam larik-larik yang pendek sudah berganti baris walau belum penuh sampai ke margin kanan, dan larik - larik itu kemudian membentuk bait-bait. Dengan hanya melihat bentuk penulisan tersebut, tidak membaca pun orang sudah tahu bahwa itu adalah puisi. Bentuk penulisan inilah yang dapat dipandang sebagai karakteristik puisi paling mudah dikenali dan sederhana, tetapi sulit dibantah, yang membedakannya dengan genre sastra lain, misalnya teks fiksi walaupun mungkin dipandang kurang ilmiah.

Di bawah ditunjukkan puisi anak sebagai contoh terhadap apa yang dibicarakan sebelumnya karya Sherly Malinton (yang ditulis ketika ia berusia 13 – 15 tahun). Namun, yang namanya anak itu membentang dari usia balita sampai remaja awal. Maka, terhadap sebuah puisi anak pun perlu dipertanyakan kehadirannya, untuk anak kurang lebih usia berapakah puisi ditulis?

Sebagai bagian dari Sastra Anak, puisi anak juga memiliki karakteristik yang identik dengan sastra anak: Pengungkapan sesuatu dari kaca mata anak. Sebagaimana halnya dengan puisi dewasa, puisi anak juga ditulis dengan seleksi

kata yang ketat, pendayaan metafora dan citraan untuk menggambarkan imajinasi, memori dan emosi (Mitchell, 2003: 142 ). Menurut Norton (323-324) puisi anak-anak mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Puisi anak adalah puisi yang berisi kegembiraan.
- b. Mengutamakan bunyi bahasa dan membangkitkan semangat bermain bahasa.
- c. Harus berupaya memperbaiki ketajaman imajinasi visual dan kata yang dipergunakan mengembangkan imajinasi, dan melihat serta mendengar kata-kata dalam cara baru.
- d. Menyajikan cerita sederhana dan memperkenalkan tindakan sehari-hari.
- e. Ditulis berdasarkan pengalaman anak.
- f. Berbentuk informasi sederhana yang membuat anak dapat menafsir dan menangkap sesuatu dari puisi itu.
- g. Tema puisi harus menyenangkan anak-anak, menyatakan sesuatu kepada anak, menggelitik egonya, mengingat kebahagiaan, menyentuh kejenakaan dan membangkitkan semangat pribadi anak-anak.
- h. Dapat dibaca anak-anak dan mudah dimengerti.

Contoh puisi anak

### **BERDOA**

Karya: Abdul Goni

Ibuku yang telah memelihara dan membesarkan daku

Dan dia telah menyekolahkanku

Dia satu-satunya untukku

Yang merawat aku semenjak kecil

Aku akan mendoakan ibuku

Karna dia mengayun-ayun

Ketika aku masih kecil

Dan dia yang membesarkanku.

## 6. Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik

### a. Pengertian Teknik Akrostik

Teknik akrostis adalah sebuah teknik mengingat dengan cara mengambil huruf depan dari masing-masing kata yang akan diingat. Menulis puisi dengan teknik *akrostik* merupakan suatu teknik yang digunakan oleh penyair untuk membuat pola penampilan puisinya. Teknik akrostik digunakan untuk membantu siswa melakukan proses kreatif menulis puisi. Dalam teknik akrostik, media yang digunakan adalah kata. Media kata dipilih karena cenderung lebih dikenal dan akan memudahkan siswa untuk mengembangkan imajinasinya. Magee (2008:25) mengemukakan bahwa teknik akrostik ialah teknik yang huruf awal pada tiap barisnya membentuk sebuah kata apabila dibaca secara vertikal. Jingga (2012:73) juga menjelaskan bahwa akrostik adalah pembuatan puisi yang mengandung pesan terselubung. Pola rima dan jumlah angka baris dapat bervariasi dalam akrostik, karena puisi akrostik lebih dari puisi deksriptif yang menjelaskan kata yang dibentuk.

Teknik akrostik adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memudahkan siswa untuk mengingat sebuah materi yang ingin diingat. Akrostik merupakan nama salah satu permainan bahasa. Permainan ini dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran menulis puisi, yakni menulis satu bait puisi dengan cara mengurikan huruf awal setiap baris, jika disusun secara vertikal maka membentuk nama seseorang, nama hewan, nama benda, dan lainnya.

Cara menulis puisi akrostik adalah dengan menderetkan nama secara vertikal kemudian dari inisial huruf pertama tersebut kata-kata dipilih sesuai dengan kreativitas dan imajinasi yang menguraikan keadaan diri, pengalaman, dan

cita-cita. Teknik menulis puisi akrostik, seperti juga telah disebutkan di atas, ditulis dengan menggunakan pola-pola tertentu. Pola yang digunakan dalam puisi menggunakan huruf-huruf yang sama dengan judul puisinya untuk ditulis dalam larik-larik atau bait puisi (Ratnawati, 2014:132).

Contoh puisi dengan metode Akrostik:

**TAUFIQ ISMAIL**

*Tuan, adakah yang lebih indah dari puisi dan lagu  
penyentuh kalbu?*

*Adakah yang lebih nyaring dari denting piano dan  
sayat celo?*

*Untuk diri yang hening, untuk hiruk pikuk isi kepala dan  
sekelebat*

*Fatamorgana, inilah Sajadah Panjang yang membentang  
dan menyentil*

*Ingatan tentang sebuah masa: Puisi hakiki, Kembali aku  
ditarik sepi*

*Qur'an dan senyap yang mengendap diam-diam tiap kalimat*

*Ilusi yang selama ini merajai, singsinglah*

*Singsingkanlah keakuanku dengan kata-kata dan irama*

*Meresap merayaplah di sendi dan nadi-nadi,  
mengalunlah sebagaimana*

*Ada Anak Bertanya pada Bapaknya yang rancak dan  
menghentak*

*Ingatlah aku akan sebuah masa ketika semua tiba-tiba  
menjadi senyap*

*Lengkaplah segala lagu dan kalima*

## **DI KOTA JOGJA**

*Di kota Jogja aku menikmati jalanan*

*Inilah jalan tak terperi oleh kenangan*

*Kita bergandengan dengan menatap sliwer-sliwer andong*

*Oh, barisan baliho menawarkan dagangan*

*Tak kuasa pula kita balas senyum pelancong*

*Aku dan kamu menjadi satu dalam ramah kota tua*

*Jarak impian dan kehangatan ada disini*

*Oh, alangkah teduh, alangkah renyah sungguh*

*Genggamlah, kasih, genggamlah kenangan ini*

*Juga tentang diri kita yang dihujani debu*

*Asap kendaraan dan kemacetan<sup>3</sup>*

### **Berenang**

*Bagiku lautan yang berwarna biru bercahaya*

*Embun-embun pagi yang menyebar*

*Rasanya seperti berenang di lautan biru*

*Entah bagaimana saat kupetakan bayanganmu*

*Namun aku juga rindu suara ombakmu*

*Apa daya diriku untuk melihatmu*

*Namun wajahmu melerai kegelisahan*

*Gelombang ombakmu, yang kurindu*

## **Bila Mentari Bersinar**

*Bila mentari bersinar di pagi hari*

*Inginkah aku mendekatinya*

*Letakkan kaki di atas tanah*

*Alangkah bahagianya rasa hatiku*

*Mentari yang mulai bersinar*

*Entah kapan sirnamu menghilang*

*Namun kini sudah saatnya*

*Tinggalkanlah kenangan indahmu*

*Aku bersedia untuk melepaskanmu*

*Rintihan kini menghantangku*

*Inginkah aku selalu bersamamu*

*Biarkan senja telah tiba*

*Entah kapan dirimu pergi meninggalkanku*

*Rinduku aku berikan untukmu*

*Supaya kamu selalu ingat padaku*

*Inginkah aku pergi bersamamu*

*Namun kini aku tak bisa*

*Andai saja hidup ini bisa berubah*

*Rintihan pasti tidak menghantangku lagi*

### **b. Manfaat Teknik Akrostik**

Teknik akrostik ini memiliki banyak manfaat diantaranya: (1) mengarahkan siswa dalam menemukan ide dari sesuatu yang dikenal dan berada di sekitarnya, (2) membantu siswa dalam memperkaya perbendaharaan kosakata, (3) membantu siswa menemukan kata pertama dalam puisinya, (4) membimbing

siswa melakukan tahap-tahap menulis puisi, (5) dapat membantu siswa mengingat informasi lebih cepat dan mempertahankan lebih lama.

#### c. Penerapan Teknik Akrostik

Penerapan Teknik Akrostik dalam pembelajaran menulis puisi dapat dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: (1) menentukan judul. Siswa memilih satu pengalaman yang menarik untuk dijadikan judul puisi. Pengalaman tersebut akan membantu peserta didik untuk mengembangkan ide; (2) menentukan judul puisi tersebut secara vertikal. Judul dibuat vertikal untuk membantu memudahkan dalam menentukan kata pertama untuk mengawali setiap baris puisi; (3) menjabarkan huruf-huruf yang telah disusun vertikal dengan diksi yang tepat. Mengaitkan huruf awal dengan diksi yang telah ada dan melanjutkan kata pertama menjadi kata-kata yang indah tiap barisnya.

#### d. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Teknik Akrostik

Menulis puisi dengan Teknik Akrostik yang informatif sebagai respon terhadap kegiatan pembaca dan menyelidiki area isi menyediakan suatu format yang kreatif bagi siswa memadukan dan menyandingkan pengetahuan yang mereka pelajari (Frye, 2015:592). Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh sebagai berikut.

- 1) Langkah persiapan. Pada tahap ini penulis telah menyadari tentang apa yang akan dituliskan, maksudnya adalah munculnya gagasan dan isi tulisan. Munculnya gagasan seperti ini memperkuat si penulis untuk segera memulainya atau mungkin juga masih diendapkannya.
- 2) Langkah pelaksanaan atau penulisan. Langkah pelaksanaan menulis puisi adalah pengungkapan segala sesuatu yang terdapat dalam proses pengendapan. Setelah siswa menentukan dan memilih kata sesuai keinginannya, langkah

selanjutnya adalah mengembangkan kata tersebut menjadi sebuah puisi dengan cara menyusun diksi-diksi dalam huruf yang telah disusun secara vertikal.

3) Tahap *editing* dan revisi. Mengacu pada prosedur yang diungkapkan Frey (2010:593) bahwa dalam tahap ini setelah membaca kembali draf yang ditulis, siswa melakukan *editing* dan revisi dengan cara mengecek kembali bahasa yang digunakan dalam puisi, apakah sudah mendukung topik yang dipilih atau belum, serta meninjau ulang tentang makna puisi yang ditulis apakah sudah sesuai dengan yang diinginkan penulis kepada pembaca atau belum sehingga perasaan atau emosional dan *sense* penulis dapat terwujud dalam puisi tersebut.

#### e. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Akrostik

##### 1. Kelebihan Teknik Akrostik

Puisi yang disusun dengan teknik akrostik berbeda dengan puisi yang lain karena huruf-huruf awal barisnya dibaca secara vertikal maka akan membentuk kata. Media kata yang digunakan akan membawa pengalaman siswa pada sesuatu yang telah mereka kenal dan pahami sebelumnya (topik tertentu) dan hal tersebut akan membantu proses belajar mengajar di dalam kelas. Keunggulan menulis puisi dengan teknik akrostik, yakni lebih variatif pada pola rima dan jumlah barisnya. Puisi akrostik berbeda dengan puisi-puisi lain karena huruf-huruf pertama tiap baris mengeja sebuah kata yang dapat dibaca secara vertikal. Pola rima dan jumlah angka baris dapat bervariasi dalam puisi akrostis karena menjelaskan kata yang dibentuk.

Sedangkan menurut Harianti (2008:57), teknik akrostik adalah sebuah teknik mengingat dengan cara mengambil huruf depan dari masing-masing kata

yang diingat, sehingga mempermudah siswa dalam menulis puisi, siswa akan dibimbing mengungkapkan ide dan perasaan mereka melalui sebuah huruf. Bagi siswa yang sukar menyampaikan ide dan perasaannya ke dalam bahasa tulis, teknik akrostik sangat membantu mereka.

## 2. Kekurangan Teknik Akrostik

Akrostik tradisional menggunakan sebuah nama atau frase yang ditulis secara vertikal, yaitu setiap baris dalam puisi dimulai dengan huruf pertama dari kata kunci yang digunakan. Di sisi lain, teknik akrostik juga memiliki kekurangan, salah satunya diungkapkan Frey (2010:595) bahwa menulis sebuah puisi dengan teknik akrostik mungkin terkesan kurang memperhatikan keindahan rasa. Menurut Rusman (2009:56) teknik akrostik memiliki kelemahan yaitu, siswa terlalu bebas dalam merangkai kata tanpa peduli tentang kaidah penulisan puisi dan kurang memperhatikan rasa.

## 7. Media Audiovisual

Media sebagai salah satu komponen komunikasi atau pembawa pesan dari komunikator menuju komunikasi (Daryanto, 2013, 4-5) dan pengertian dasar metode audiovisual merupakan media yang menggunakan indra pendengar dan penglihatan dalam melakukan proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran (teknologi, alat, benda, fisik) yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat terukur dan terarah.

### a. Kriteria Keefektifan Media Pembelajaran *Audio Visual*

Hubbard dalam Rusman, (2013: 61) menilai ada lima garis besar kriteria keefektifan penggunaan media pembelajaran *audiovisual* dalam proses pembelajaran, yakni :

1. Biaya yang digunakan dalam pembuatan atau penyedia media pembelajaran.

2. Ketersediaan fasilitas pendukung seperti listrik, kondisi kelas
3. Waktu pembuatan media pembelajaran tidak terlalu banyak digunakan
4. Mempunyai tenaga atau kemampuan (*Skill*) yang cukup dalam pembuatannya.
5. Kegunaan yang sedari awal diperhitungkan sebelum proses rancang bangun media pembelajaran yang akan digunakan

**b. Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran *Audio Visual***

Rusman (2013: 62) lebih jauh mengungkapkan secara garis besar ada empat manfaat yang penting dipahami seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran audiovisual. Manfaat tersebut, sekaligus menjadi pertimbangan penulis memilih media *audiovisual* dalam pembelajaran menulis puisi. Manfaat mendasar penggunaan media pembelajaran berbasis *audiovisual*, yakni:

1. Pembelajaran akan lebih membuat siswa lebih tertarik;
2. Metode pembelajaran lebih bervariasi tidak hanya menggunakan komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apabila harus mengajar untuk setiap jam pelajaran;
3. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah dipahami siswa dengan menguasai itu tujuan pembelajaran lebih baik dan maksimal;
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikannya.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran *Audio Visual***

Merujuk pandangan Rusman (2013:220-222) beberapa kelebihan pengajaran dengan menggunakan media audiovisual, yakni:

1. Memberi pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh semua siswa ;
2. Bagus digunakan untuk menerangkan suatu proses kejadian/peristiwa;
3. Mengatasi keterbatasan waktu;
4. Lebih realitas, dapat diulang dan dihentikan sesuai kebutuhan;
5. Memberikan kesan yang mendalam yang dapat mempengaruhi sikap siswa ;

Kekurangan yang dapat timbul dalam penggunaan media audiovisual, yakni:

1. Sifat komunikasinya satu arah;
2. Gambarnya relatif kecil;
3. Penggunaan media audiovisual memerlukan waktu yang lama dapat diatasi dengan cara memahami penggunaan media tersebut dengan benar.
4. Biaya relatif mahal. Media audio visual termasuk dalam media yang cukup mahal. Oleh karena itu, pemanfaatan media tersebut harus dioptimalkan.
5. Penggunaan media audio visual cenderung di tempat. Untuk penggunaan media tersebut, peletakan media harus disesuaikan dengan ruangan yang akan digunakan supaya dapat didengar maupun dilihat dengan jelas.

Secara umum, penggunaan media pembelajaran sempat dikhawatirkan sejumlah pihak. Penggunaan teknologi pada media pembelajaran dianggap melakukan proses dehumanisasi bagi siswa , persinggungan kemanusiannya secara fisik, psikologi dan spiritual dalam kelas akan pupus dan sirna. Meski Daryanto (2013: 12) membantah anggapan itu dengan mengutarakan argument bahwa justru penggunaan teknologi pada media pembelajaran memberikan keleluasan dan kebebasan kepada siswa, dalam memilih media pembelajaran yang sesuai

keinginan dan karakteristik pribadinya. Artinya siswa diberikan kesempatan untuk memilih dan menentukan pilihannya atas media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tingkatan kesenangan dan kemampuannya.

Media *audiovisual* yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audiovisual adalah penulisan naskah dan *story board* yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian. Naskah yang menjadi bahan narasi disaring dari isi pelajaran yang kemudian disintesis kedalam apa yang ingin ditunjukkan dan dikatakan. Narasi ini merupakan petunjuk dari timproduksi untuk memikirkan bagaimana video menggambarkan atau visualisasi materi pelajaran. Pada awal pelajaran media harus mempertunjukkan sesuatu yang dapat menarik perhatian semua siswa . Hal ini diikuti dengan jalinan logis keseluruhan program yang dapat membangun rasa berkelanjutan-sambung-menyambung dan menuntun pada kesimpulan atau rangkuman.

Gabungan slide (film bingkai) dengan tape audio adalah jenis sistem multi media yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sistem multi media ini serba guna, mudah digunakan dan cukup efektif untuk pembelajaran kelompok atau pembelajaran perorangan dan belajar mandiri. Jika didesain dengan baik, sistem multi media gabungan slide dan pendapat membawa dampak yang dramatis dan tentu saja dapat meningkatkan hasil belajar.

Adapun tahap-tahap pembelajaran menggunakan media *audiovisual* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa diajak menonton video yang menayangkan seorang figure (ayah dan ibu) atau kejadian yang terjadi disekitarnya;

- b. Siswa mengungkapkan pikiran mereka mengenai figure atau keadaan yang di dalam video melalui diskusi kelas;
- c. Siswa mengingat kembali apa yang diperolehnya pada kegiatan ada dan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari mereka melalui kegiatan renungan atau refleksi diri;
- d. Siswa membuat puisi berdasarkan pengalaman atau yang didapatkannya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang serumpun atau relevan yang dapat mendukung ide dari suatu penelitian. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Fajri (2014) dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Jawa dengan Menggunakan Teknik Akrostik pada Siswa Kelas V D SD Negeri 5 Banguntapan Bantul, Jokjakarta. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan tehnik akrostik. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sari (2016) dengan judul penelitian “ Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Teknik Akrostik pada siswa Kelas V SD I Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan Lampung, Tahun ajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik akrostik membantu siswa menemukan ide sebagai bahan penulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi dalam bahasa Bebas bahasa Indonesia mengalami peningkatan setelah menggunakan media audiovisual.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ayu (2016) dengan judul penelitian “ Kemampuan Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesiadengan

Menggunakan Media Audiovisual pada siswa Kelas V SD Negeri 2 Lirilau Kabupaten Soppeng. Adapun persamaan dari penelitian di atas adalah sama-sama melakukan penelitian di dalam kelas dan menggunakan media *audiovisual*, adapun perbedaannya yaitu objek penelitian.

Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lalita Melasarianti, Vera Krisnawati, Nia Ulfa Martha (2019) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Teknik Akrostik Berbasis Media Gambar Pahlawan Nusantara”. Hasil penelitian ini adalah nilai rata-rata kelas pada siklus 1 sebesar 47,67% dan siklus 2 sebesar 74,8% sehingga siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 27,2% dari siklus 1, dan terjadi perubahan positif perilaku siswa terhadap pembelajaran menulis puisi melalui teknik akrostik berbasis media gambar pahlawan nusantara.

Penelitian juga dilakukan oleh Suganda, Lucyega Putra Neda (2014) dengan judul “Pemanfaatan Media Grup Facebook dengan Teknik Akrostik dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas”. Penelitian ini memberikan hasil bahwa pembelajaran biasa dapat memberikan kenaikan rata-rata kemampuan menulis puisi sebesar 1,99 poin yaitu dari 61,31 (skor prates) menjadi sebesar 63,31 (skor pascates). Namun, pembelajaran Eksperimen dapat memberikan kenaikan rata-rata kemampuan menulis puisi yang lebih signifikan dibandingkan pembelajaran biasa, yaitu sebesar 22 poin dari 61,63 (skor prates) menjadi sebesar 83,63 (skor pascates). Hasil ini telah diuji signifikansi dan teruji kebenarannya, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran eksperimen dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas eksperimen.

Penelitian juga dilakukan oleh Ernawati, O., & Utami, S. (2017). Kefektifan Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Menggunakan Teknik Akrostik dengan Media Video Keindahan Alam untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kreatif puisi efektif dilakukan menggunakan teknik akrostik dan teknik latihan terbimbing dengan media video keindahan alam. Pembelajaran menulis kreatif puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 22 Semarang menggunakan teknik akrostik lebih efektif dibanding menggunakan teknik latihan terbimbing dengan media video keindahan alam.

Dari berbagai penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan dalam kajian yaitu mengenai penggunaan metode Akrostik dalam pembelajaran menulis puisi. Dengan dasar kesamaan tersebut, peneliti berharap dapat terbantu melaksanakan penelitian di UPT SPF SD Inpres Pannampu II.

Selain mempunyai kesamaan, penelitian di atas juga mempunyai karakter penelitian yang berbeda dengan penelitian yang peneliti susun. Perbedaannya dari segi sekolah, kelas, mata pelajaran, perpaduan model pembelajaran dan metode penelitian yang digunakan.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa menggunakan metode Akrostik dapat melatih keterampilan menulis serta dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa.

### **C. Kerangka Pikir**

Apresiasi dalam suatu karya mempunyai tingkatan. Waluyo (2002: 45) membagi tingkatan apresiasi meliputi, (1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat produktif. Pada tingkat menggemari keterlibatan pembaca batinnya belum kuat. Pada tingkat menikmati,

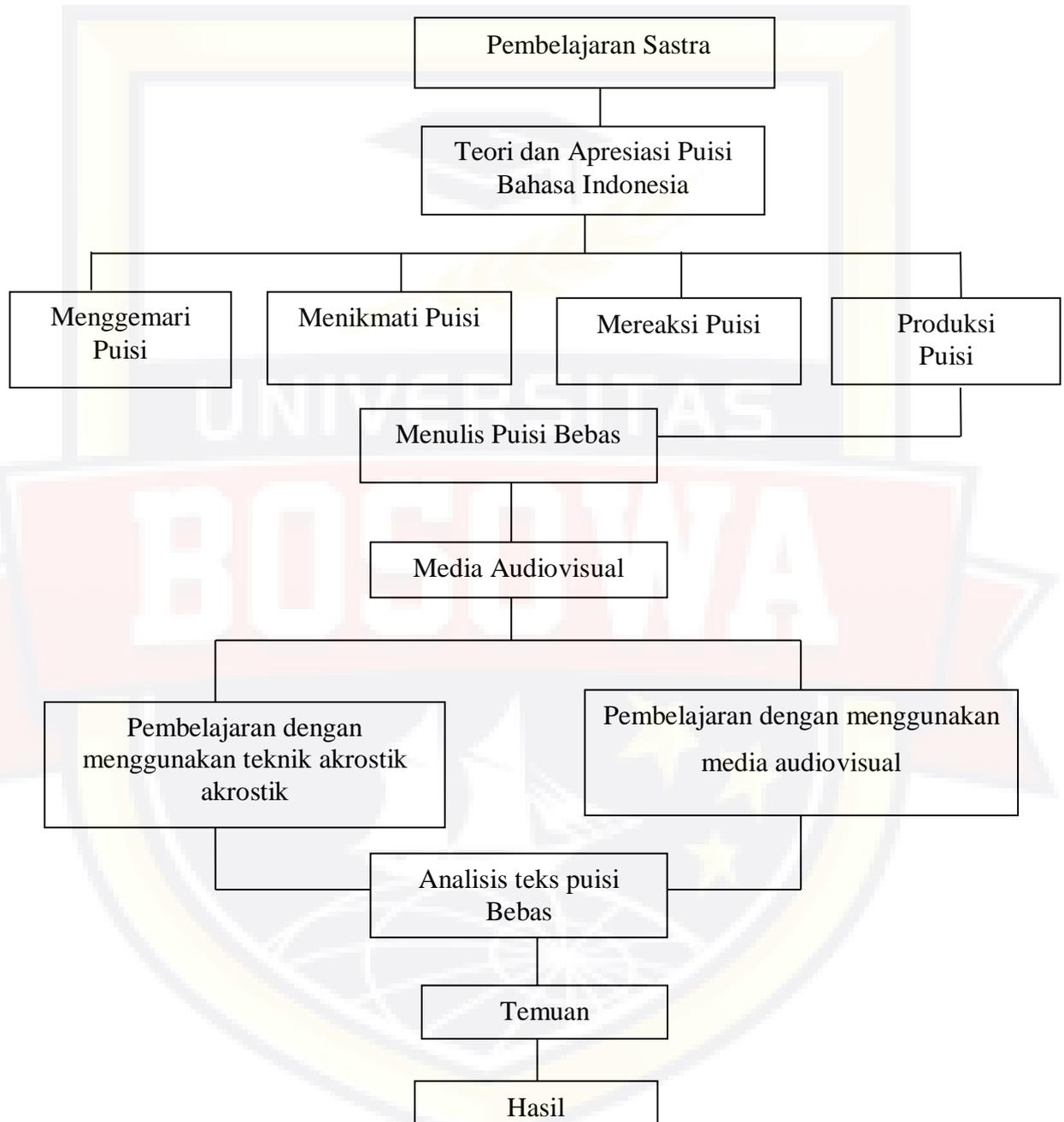
keterlibatan batin pembaca terhadap karya sastra sudah semakin mendalam. Pada tingkat mereaksi, sikap kritis terhadap karya sastra semakin menonjol karena ia mampu menafsirkan dengan seksama dan ia mampu menyatakan keindahan dan menunjukkan dimana letak keindahan itu. Pada tingkat produktif, apresiator puisi mampu menghasilkan, mengkritik, menghasilkan, mendeklamasikan, atau membuat resensi terhadap puisi secara tertulis.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan menulis mengemukakan ide pendapat dalam menulis puisi. Untuk mencapai hal tersebut, seorang guru harus menguasai dan menerapkan salah satu media, atau metode dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis puisi dalam bahasa Indonesia. Untuk melaksanakan pembelajaran ini tentu dibutuhkan penerapan media pembelajaran yang tepat sehingga pada pelaksanaannya dapat menghasilkan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis bahasa Indonesia .

Adanya permasalahan yang terjadi pada siswa mengenai pembelajaran menulis puisi bahasa Indonesia sehingga peneliti menawarkan solusi, yakni, menggunakan media *audiovisual*. Hal ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana tingkat kemampuan siswa menulis puisi bahasa Indonesia dengan diterapkan media *audiovisual* melalui pembelajaran menulis puisi diharapkan menjadi suatu media tepat dalam pengembangan keterampilan siswa dalam menulis puisi bahasa Indonesia .

Adapun kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut

**Gambar 1.2 Bagan Kerangka Pikir**



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah terdapat pengaruh positif terhadap penggunaan teknik akrostik dengan media *audiovisual* terhadap

pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II.

Rumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis berdasarkan uji regresi sebagai berikut.

$H_1$  : Terdapat pengaruh secara signifikan setelah menerapkan teknik akrostik berupa video dalam menulis puisi Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan sebelum menerapkan teknik akrostik berupa Video dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II.

Kriteria penggunaan hipotesis sebagai berikut:

Apabila  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sedangkan apabila nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  Maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu atau (*QuasiEksperimen*). Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan Syamsuddin dan Damayanti (2011: 14). Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dalam pelaksanaan penelitian ini.

#### **B. Variabel Penelitian**

##### **1. Variabel Bebas**

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini adalah metode Akrostik sebagai variabel X, dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Guru memperkenalkan kepada peserta didik metode Akrostik pada materi menulis puisi.
- 2) Siswa mencari nama seseorang atau nama tempat atau nama apapun yang akan dijadikan sebuah gagasan.
- 3) Menyusun kalimat atau kata tersebut secara vertikal.
- 4) Mencari diksi yang tepat untuk mengembangkan kata.
- 5) Merenungkan diksi tersebut, sesuai tidak dengan gagasan yang diusung.
- 6) Menyusun diksi-diksi dalam huruf-huruf yang telah disusun vertikal.

##### **2. Variabel Terikat**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel.

### **C. Definisi Operasional**

Teknik akrostik merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi terutama yang berkaitan dengan alam sekitar yang diwujudkan dengan penulisan sebuah kata yang dipisah menjadi huruf-huruf, yang akhirnya dijadikan awalan huruf pembentuk puisi untuk memicu siswa berpikir kreatif dalam menuangkan pikiran dan ide-idenya ke dalam puisi.

Keterampilan menulis puisi pada siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II merupakan suatu keterampilan siswa dalam menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam sebuah tulisan berbentuk larik serta bait dengan unsur-unsur pembangun puisi berupa diksi, citraan, bahasa kias, makna dan amanat.

### **D. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian sehingga hasil penelitian dapat dibuktikan. Peneliti menggunakan teknik analisis untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian serta mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia.

Menurut Arikunto (2002: 78) "*pretest post test true group design* adalah penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum eksperimen (*pretest*) dan sesudah eksperimen (*posttest*) dengan dua kelompok subjek." Peneliti menggunakan design penelitian ini karena dirasa cocok dengan judul penelitian yang diambil. Menarik kesimpulan dari pendapat Arikunto bahwa peneliti memberikan tes awal (*pretest*) pada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki peserta didik mengenai pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia. .

Setelah diberikan tes awal, peneliti melakukan eksperimen dengan memberikan perlakuan berupa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media *audiovisual* dalam menulis puisi. Selain itu, peneliti memutar video yang bertema tentang orang tua dan mengarahkan siswa untuk mencermati isi video yang telah ditayangkan. Tindakan akhir yang dilakukan peneliti adalah dengan memberikan tes akhir (*posttest*) tujuannya untuk mendapatkan perbandingan data dari tes awal (*pretest*) ketes akhir (*posttest*). Berikut rancangan *the one group pretest-posttest design*.

Berikut model tes awal-tes akhir kelompok tunggal (*The one group pretest-posttest design*) menurut Syamsuddin dan Damayanti (2011:157).

*The one group pretest-posttest design.*

$$O_1 \times O_2$$

$O_1$  = Nilai pretest (sebelum diberiperlakukan)

$O_2$  = Nilai post-test (setelah diberiperlakukan)

Paradigma desain penelitian ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberiperlakukan.

## **E. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian penelitian dalam suatu ruang lingkup, dan waktu yang sudah ditentukan. Senada dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2002:55) mengemukakan, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II yang berjumlah 25 orang.

## **2. Sampel**

Menurut Sugiyono (2002: 56), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Keadaan populasi yang cukup kecil dan jumlah subjek penelitian kurang dari seratus penelitian ini termasuk penelitian populasi. Sampel total kurang dari 100, lebih baik populasi diambil semua.

Jumlah populasi yang terdapat di kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II yang berjumlah 25 orang, yang terdiri dari 9 laki-laki dan 16 perempuan. Oleh karena itu, peneliti mengambil semua sampel untuk diteliti. Hal ini sebabkan oleh jumlah populasi yang kurang dari 100.

## **F. Instrumen Penelitian**

Pembelajaran dilaksanakan selama lima kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan *pretest*, pertemuan kedua, ketiga, dilakukan treatment atau pemberian perlakuan pertemuan keempat pemberian *posttest*, dan pertemuan kelima adalah pengumuman hasil menulis siswa . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument penelitian. Instrumen tes kepada siswa. Dengan demikian, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek guna memperoleh gambaran dan kondisi awal pembelajaran menulis puisi dalam bahasa Indonesia. Teknis tes, yaitu memberikan tes tertulis kepada siswa tentang menulis puisi dalam bahasa Indonesia . Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deksriptif dan analisis statistika inferensial.

## G. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Tes/penugasan

Melakukan pengamatan terhadap sikap dan tindakan peserta didik selama melakukan proses pembelajaran menulis puisi Bebas Bahasa Indonesia

### 2. Pengamatan/observasi

Memberikan tes kepada siswa , baik tes awal maupun tes akhir. Tes yang dilakukan merupakan rangkaian pertanyaan maupun tugas untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelesi, maupun kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Pembelajaran dilaksanakan selama 5 kali pertemuan pada kelas yang telah dipilih untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Setiap pertemuan dilakukan dalam waktu 2 x 60 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas yang bersangkutan.

Adapun kriteria penilaian menulis puisi secara ringkas dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	<b>Kesesuaian isi dengan tema</b> Tema disusun dengan menambahkan ide, gagasan, cita-cita, atau pendirian penyair.	
	a. jika mengandung semua unsur tema yang baik dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia.	4
	b. Jika mengandung tiga unsur tema yang baik dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia.	3
	c. Jika mengandung dua unsur tema yang baik dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia.	2
	d. Jika mengandung satu unsur tema yang baik dalam menulis puisi bebas	1
2.	<b>Diksi</b> Diksi atau pilihan kata yang digunakan menunjukkan perluasan kata, tepat, sesuai dengan situasi yang dituliskan, menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan tujuan penulisan, dan melahirkan sugesti.	
	a. Jika mengandung semua unsur diksi yang baik dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia.	5

	<p>b. Jika mengandung empat unsur diksi yang baik dalam menulis puisi bebas. 4</p> <p>c. Jika mengandung tiga unsur diksi yang baik dalam menulis puisi bebas. 3</p> <p>d. Jika mengandung satu unsur diksi yang baik dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia. 2</p> <p>e. Jika mengandung dua unsur diksi yang baik dalam menulis puisi bebas. 1</p>
<b>3.</b>	<p><b>Bahasa Figuratif</b></p> <p>Bahasa figurative dapat membuat puisi menjadi prismatis yaitu memancarkan banyak makna yang berfungsi untuk menghidupkan tulisan yang terdiri atas simile, metafora, epik-simile, metonimi, dan Sinek doke</p> <p>a. Jika mengandung semua unsur bahasa figuratif yang baik dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia. 6</p> <p>b. Jika mengandung lima unsur bahasa figuratif yang baik dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia. 5</p> <p>c. Jika mengandung empat unsur bahasa figuratif yang baik dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia. 4</p> <p>d. Jika mengandung tiga unsur bahasa figuratif yang baik dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia. 3</p> <p>e. Jika mengandung dua unsur bahasa figuratif yang baik dalam menulis puisi bebas. 2</p> <p>f. Jika mengandung satu unsur bahasa figuratif yang baik dalam menulis puisi bebas. 1</p>
<b>4.</b>	<p><b>Pengimajinasian</b></p> <p>Pengimajinasian yang menghadirkan pengarang mampu mengongkretkan gambaran dengan ide-ide abstrak yang kemudian dapat ditangkap dengan alat-alat indera seolah olah dapat dilihat, didengar, dicium, diraba, dan dipikirkan.</p> <p>a. Jika mengandung semua unsur pengimajinasian yang baik dalam menulis puisi bebas. 5</p> <p>b. Jika mengandung empat unsur pengimajinasian yang baik dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia. 4</p> <p>c. Jika mengandung tiga unsur pengimajinasian yang baik dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia. 3</p> <p>d. Jika mengandung dua unsur pengimajinasian yang baik dalam menulis puisi bebas. 2</p> <p>e. Jika mengandung satu unsur pengimajinasian yang baik dalam menulis puisi bebas. 1</p>
<b>5.</b>	<p><b>Kata Kongkret</b></p> <p>Kata kongkret yang baik adalah kata-kata yang mampu menghadirkan imaji, yang mampu membangkitkan khalayan pembaca sehingga dapat membayangkan secara jelas peristiwa yang dilukiskan penyair.</p> <p>a. Jika mengandung semua unsur kata kongkret yang baik dalam menulis puisi bebas. 4</p> <p>b. Jika mengandung tiga unsur kata kongkret yang baik dalam menulis puisi bebas. 3</p> <p>c. Jika mengandung dua unsur kata kongkret yang baik dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia. 2</p>

	d. Jika mengandung satu unsur kata kongkret yang baik dalam menulis puisi bebas	1
<b>6.</b>	<b>Amanat</b> Amanat yang disampaikan oleh penulis memiliki ketajaman perasaan dan institusi yang kuat untuk menghayati rahasia kehidupan dan misteri yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.	
	a. Jika mengandung semua unsur amanat yang baik dalam menulis puisi Bebas Bahasa Indonesia.	4
	b. Jika mengandung 3 unsur amanat yang baik dalam 3 menulis puisi bebas.	3
	c. Jika mengandung 2 unsur amanat yang baik dalam 2 menulis puisi bebas bahasa Indonesia	2
	d. Jika mengandung 1 unsur amanat yang baik dalam menulis 1 puisi bebas	1
	<b>Skor maksimal</b>	<b>28</b>

(Adaptasi Tarigan, 2011)

### 1) Analisis Statistik Deskriptif

Langkah-langkah penganalisan data secara statistik deskriptif sebagai berikut:

- a. Membuat tabulasi skor siswa
- b. Menghitung persentase kemampuan siswa dengan rumusan sebagai berikut:

Rumus mengubah skor menjadi nilai sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

ST = Skor tertinggi dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

### 2) Analisis Statistika Inferensial

Analisis statistika Inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t, sebelumnya dilakukan pengujian

normalitas terlebih dahulu dilakukan sebelum menguji hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya.

a. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t.

Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Pengaruh Penerapan teknik akrostik menggunakan media *audiovisual* tidak berpengaruh dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia pada siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II Tahun Ajaran 2020/2021

Hipotesis Kerja ( $H_1$ )

Penerapan teknik akrostik menggunakan media *audiovisual* berpengaruh dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Pannampu II Tahun Ajaran 2020/2021.

Uji hipotesis tersebut dilakukan dengan uji *t-test Equality of Means* menggunakan program SPSS 25 *for windows* dengan nilai  $\alpha$  adalah 0,05.

Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_1$ ) diterima jika nilai  $\text{sig} < \alpha$ . Sedangkan, Hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis kerja ( $H_1$ ) diterima jika nilai  $\text{sig} > \alpha$ .

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian menulis puisi bebas bahasa Indonesia sebelum menggunakan teknik akrostik dan setelah menggunakan media *audiovisual* siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II Tahun Ajaran 2020/2021 yang berjumlah 25 orang, yang terdiri dari 9 laki-laki dan 16 perempuan.

Penyajian hasil analisis data terdiri dari dua, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial pada *pretes* dan *posttes*. Penyajian hasil data tersebut meliputi (1) statistik deskriptif (Penyajian hasil analisis statistik deskriptif *pretest* dan *posttest*); (2) Penyajian hasil analisis deskriptif inferensial dan uji t.

#### 1. Hasil Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia dengan Teknik Akrostik Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II (*Pretest*)

Berdasarkan hasil analisis data *pretest*, dari 25 siswa yang dianalisis, diperoleh frekuensi dan persentase nilai keterampilan menulis puisi bebas bahasa Indonesia dengan teknik akrostik dengan menggunakan media *audiovisual* siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

Tabel 4.1Daftar Skor Mentah sebelum Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

Kode	Pemeriksa	Pemeriksa	Jumlah	Skor	Nilai
Sampel	I	II		Akhir	
S1	18	18	36	18	64

S2	22	22	44	22	79
S3	16	16	32	16	57
S4	22	22	44	22	79
S5	18	18	36	18	64
S6	18	18	36	18	64
S7	22	22	44	22	79
S8	20	20	40	20	71
S9	21	21	42	21	75
S10	18	18	36	18	64
S11	23	23	46	23	82
S12	21	21	42	21	75
S13	16	16	32	16	57
S14	18	18	36	18	64
S15	16	16	32	16	57
S16	23	23	46	23	82
S17	15	15	30	15	54
S18	23	22	45	22,5	80
S19	21	21	42	21	75
S20	19	19	38	19	69
S21	16	16	32	16	57
S22	17	17	34	17	61
S23	20	20	40	20	71
S24	19	19	38	19	69
S25	21	21	42	21	75

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sampel S1 memperoleh nilai akhir 64, sampel S2 memperoleh nilai akhir 79, sampel S3 memperoleh nilai akhir 57, sampel S4 memperoleh nilai akhir 79, sampel S5 memperoleh nilai akhir 64, sampel S6 memperoleh nilai akhir 64, sampel S7 memperoleh nilai akhir 79, sampel S8 memperoleh nilai akhir 71, sampel S9 memperoleh nilai akhir 75, sampel S10 memperoleh nilai akhir 64, sampel S11 memperoleh nilai akhir 82, sampel S12 memperoleh nilai akhir 75, sampel S13 memperoleh nilai akhir 57, sampel S14 memperoleh nilai akhir 64, sampel S15 memperoleh nilai akhir 57, sampel S16 memperoleh nilai akhir 82, sampel S17 memperoleh nilai akhir 54, sampel S18 memperoleh nilai akhir 80, sampel S19 memperoleh nilai akhir 75, sampel S20 memperoleh nilai akhir 69, sampel S21 memperoleh nilai akhir 57, sampel S22 memperoleh nilai akhir 61, sampel S23 memperoleh nilai akhir 71, sampel S24 memperoleh nilai akhir 69, sampel S25 memperoleh nilai akhir 75.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 82 sedangkan nilai terendah yaitu 54.

Tabel 4.2 Distribusi Nilai Akhir sebelum Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

Kode Sampel	Nilai Akhir	Frekuensi	Presentase (%)
S1	82	2	8%
S2	80	1	4%
S3	79	3	12%
S4	75	5	20%

S5	71	2	8%
S6	69	2	8%
S7	64	5	20%
S8	61	1	4%
S9	57	3	12%
S10	54	1	4%
Jumlah		25	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dikatakan tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yang dicapai siswa yaitu 82 yang dicapai 2 orang dan nilai terendah yaitu 54 yang dicapai 1 orang.

Selanjutnya, sampel yang memperoleh nilai akhir 82 berjumlah 2 orang (8%), sampel yang memperoleh nilai akhir 80 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh nilai akhir 79 berjumlah 3 orang (12%), sampel yang memperoleh nilai akhir 75 berjumlah 5 orang (20%), sampel yang memperoleh nilai akhir 71 berjumlah 2 orang (8%), sampel yang memperoleh nilai akhir 69 berjumlah 2 orang (8%), sampel yang memperoleh nilai akhir 64 berjumlah 5 orang (20%), sampel yang memperoleh nilai akhir 61 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh nilai akhir 57 berjumlah 3 orang (12%), sampel yang memperoleh nilai akhir 54 berjumlah 1 orang (4%).

Tabel 4.3 Klasifikasi Nilai sebelum Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

No.	Kemampuan (P)	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1	$\geq 90$	0	0	Sangat tinggi

2	75-89	11	44%	Tinggi
3	60-74	13	52%	Sedang
4	45-59	1	4%	Rendah
5	<45	0	0	Sangat rendah
	Jumlah	25	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi (0% ). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan tinggi sebanyak, 11 orang (44%), siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sedang sebanyak 13 orang (52%), siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan rendah 1 orang (4%), tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat rendah 0 (0%).

Tabel 4.4 Karakteristik Rangkuman Distribusi Nilai sebelum Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

Valid	Nilai ( <i>Pretest</i> )
Jumlah Data	25
Data yang hilang	0
Rata-rata	69,6800
Nilai tengah	71,0000
Dominasi	64,00 <sup>a</sup>
Standar Deviasi	8,61549
Variasi	74,227
Rentang	28,00
Nilai Tengah	54,00
Nilai Tertinggi	82,00
Jumlah Nilai	1742,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut, dapat diketahui bahwa di antara 25 siswa yang dites, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 82. Nilai terendah yang

diperoleh siswa adalah 54, nilai rata-rata adalah 69,6800 , Nilai Tengah adalah 71,0000 standar deviasi adalah 8,61549, Variasi adalah 74,227. Karakteristik tersebut dinyatakan klasifikasi distribusi nilai siswa menulis puisi bebas bahasa Indonesia sebelum menggunakan Teknik Akrostik Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II.

## 2. Hasil Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia dengan Teknik Akrostik Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II (*posttest*)

Berdasarkan hasil analisis data *posttest*, dari 25 siswa yang dianalisis, diperoleh frekuensi dan persentase nilai keterampilan menulis puisi bebas bahasa Indonesia dengan teknik akrostik dengan menggunakan media *audiovisual* siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II.

Tabel 4.5 Daftar Skor Mentah setelah Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

Kode	Pemeriksa	Pemeriksa	Jumlah	Skor	Nilai
Sampel	I	II		Akhir	
S1	21	21	42	21	75
S2	23	23	46	23	82
S3	18	18	36	18	64
S4	18	18	36	18	64
S5	21	21	42	21	75
S6	22	22	44	22	79
S7	23	22	45	22,5	80
S8	22	22	44	22	79

S9	22	22	44	22	79
S10	21	21	42	21	75
S11	25	25	50	25	90
S12	23	23	46	23	82
S13	19	19	38	19	69
S14	21	21	42	21	75
S15	22	22	44	22	79
S16	25	25	50	25	90
S17	17	18	35	17,5	63
S18	24	24	48	24	86
S19	23	23	46	23	82
S20	21	21	42	21	75
S21	19	19	38	19	69
S22	21	21	42	21	75
S23	22	22	44	22	79
S24	20	20	40	20	71
S25	22	22	44	22	79

Berdasarkan tabel 4.5 maka dapat diketahui bahwa sampel S1 memperoleh nilai akhir 75, sampel S2 memperoleh nilai akhir 82, sampel S3 memperoleh nilai akhir 64 sampel S04 memperoleh nilai akhir 64, sampel S5 memperoleh nilai akhir 75 sampel S6 memperoleh nilai akhir 79, sampel S7 memperoleh nilai akhir 80 sampel S8 memperoleh nilai akhir 79 sampel S9 memperoleh nilai akhir 79 sampel S10 memperoleh nilai akhir 75, sampel S11 memperoleh nilai akhir 90, sampel S12 memperoleh nilai akhir 82, sampel S13 memperoleh nilai akhir 69, sampel S14 memperoleh nilai akhir 75, sampel S15 memperoleh nilai akhir 90

sampel S16 memperoleh nilai akhir 90, sampel S17 memperoleh nilai akhir 63 sampel S18 memperoleh nilai akhir 86, sampel S19 memperoleh nilai akhir 82 sampel S20 memperoleh nilai akhir 75 sampel S21 memperoleh nilai akhir 69 sampel S22 memperoleh nilai akhir 75 sampel S23 memperoleh nilai akhir 79 sampel S24 memperoleh nilai akhir 71 sampel S25 memperoleh nilai akhir 79.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 90 sedangkan nilai terendah yaitu 63.

Tabel 4.6 Distbusi Nilai Akhir setelah Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

Kode Sampel	Nilai Akhir	Frekuensi	Presentase (%)
S1	90	2	8%
S2	86	1	4%
S3	82	3	12%
S4	80	1	4%
S5	79	6	24%
S6	75	6	24%
S7	71	1	4%
S8	69	2	8%
S9	64	2	8%
S10	63	1	4%
Jumlah		25	100

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dikatakan tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yang dicapai siswa yaitu 90 yang dicapai 2 orang dan nilai terendah yaitu 63 yang dicapai 1 orang.

Selanjutnya, sampel yang memperoleh nilai akhir 90 berjumlah 2 orang (8%), sampel yang memperoleh nilai akhir 86 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh nilai akhir 82 berjumlah 3 orang (12%), sampel yang memperoleh nilai akhir 80 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh nilai akhir 79 berjumlah 6 orang (24%), sampel yang memperoleh nilai akhir 75 berjumlah 6 orang (24%), sampel yang memperoleh nilai akhir 71 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh nilai akhir 69 berjumlah 2 orang (8%), sampel yang memperoleh nilai akhir 64 berjumlah 2 orang (8%). sampel yang memperoleh nilai akhir 63 berjumlah 1 orang (4%).

Tabel 4.7 Klasifikasi Nilai setelah Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

No.	Kemampuan (P)	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1	$\geq 90$	2	8%	Sangat tinggi
2	75-89	17	68%	Tinggi
3	60-74	6	24%	Sedang
4	45-59	0	0	Rendah
5	<45	0	0	Sangat rendah
	Jumlah	25	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi sebanyak, 2 orang (8% ) Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan tinggi sebanyak, 17 orang (68%), siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sedang 6 (24%), tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan rendah 0 (0%), tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat rendah 0 (0%).

Tabel 4.8 Karakteristik Rangkuman Distribusi Nilai setelah Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

Valid	Nilai ( <i>posttest</i> )
Jumlah Data	25
Data yang hilang	0
Rata-rata	76,6400
Nilai tengah	79,0000
Dominasi	75,00 <sup>a</sup>
Standar Deviasi	7,20463
Variasi	51,907
Rentang	27,00
Nilai Tengah	63,00
Nilai Tertinggi	90,00
Jumlah Nilai	1916,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut, dapat diketahui bahwa di antara 25 siswa yang dites, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90,00 Nilai terendah yang diperoleh siswa 63,00 sebanyak nilai rata-rata adalah 76,6400 median adalah 79,0000 Standar deviasi adalah 7,20463 Variasi adalah 51,907. Karakteristik tersebut dinyatakan klasifikasi distribusi nilai siswa menulis puisi bebas bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik akrostik siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II.

### **3. Analisis Inferensial Pengaruh Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II**

Berdasarkan hasil analisis data menulis puisi bebas bahasa Indonesia pada saat *pretest* dan *posttest*, dapat diketahui pengaruh penerapan teknik akrostik dengan menggunakan media *audiovisual* dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II, untuk mengetahui digunakan statistik inferensial. Hasil analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sebelum melakukan analisis inferensial terlebih dahulu dilakukan beberapa pengujian persyaratan analisis antara lain:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data tentang hasil belajar siswa di dalam perlakuan berasal dari populasi yang distribusi normal atau tidak. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu mengikuti sebaran normal atau tidak normal.

Uji normalitas dilakukan pada nilai menulis puisi bebas bahasa Indonesia sebelum diterapkan teknik akrostik dan setelah diterapkan teknik akrostik dengan media *audiovisual* siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II pada *pretest* dan *posttest*.

Adapun hipotesis yang diajukan untuk uji normalitas data sebagai berikut.

$H_1$  : data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

$H_0$  : data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Hasil analisis uji normalitas untuk nilai yang berasal dari *pretest* dan *posttest* siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II. Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 25 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Uji Normalitas Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II.

Tests of Normality						
	Shapiro-Wilk					
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,172	25	,056	,932	25	,098
Posttest	,170	25	,061	,947	25	,217
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan hasil output uji normalitas pada tabel 4.9, dinilai signifikansi *pretest* sebesar 0,056 sedangkan *posttest* 0,061. Hal tersebut berarti signifikansi  $p > \alpha = 0,05$  berarti  $H_0$  diterima sehingga disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4.10 Nilai Independent Samples Test Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

Independent Samples Test				
		Nilai		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	2,177		
	Sig.	,147		
t-test for Equality of Means	T	-3,099	-3,099	
	Df	48	46,543	
	Sig. (2-tailed)	,003	,003	
	Mean Difference	-6,96000	-6,96000	
	Std. Error Difference	2,24618	2,24618	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-11,47625	-11,47991
		Upper	-2,44375	-2,44009

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah jika nilai  $t$  hitung  $>$  nilai  $t$  tabel maka  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai bahwa nilai  $t$  hitung  $-3,099 > 2,05954$  dengan signifikansi Sig. (2-tailed)  $p=0,000$  atau nilai  $p < \alpha = 0,05$  atau  $0,000 < 0,005$ , jadi hipotesis  $H_0$  ditolak dan hipotesis satu  $H_1$  diterima. Artinya ada pengaruh positif dari hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan teknik akrostik dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia dengan menggunakan media *audiovisual*. Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia dengan teknik akrostik dengan media *audiovisual* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini dibahas temuan-temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian mengenai tiga hal, yaitu 1), deskripsi kemampuan menulis puisi bebas bahasa Indonesia sebelum penerapan teknik akrostik dengan menggunakan media *audiovisual* dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II 2), deskripsi kemampuan menulis puisi bebas bahasa Indonesia setelah penerapan teknik akrostik dengan menggunakan media *audiovisual* dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II 3), deskripsi penerapan teknik akrostik dengan menggunakan media *audiovisual* dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II . Pembahasan tersebut dipaparkan secara berurutan sebagai berikut.

**1. Deskripsi menulis puisi Bebas Bahasa Indonesia sebelum penerapan teknik akrostik dengan menggunakan media *audiovisual* dalam pembelajaran menulis puisi Bebas Bahasa Indonesia siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II .**

Hasil belajar siswa dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia sebelum diberi perlakuan dikategorikan sedang. Hal ini berdasarkan siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan tinggi sebanyak, 11 orang (44%), siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sedang sebanyak 13 orang (52%), siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan rendah sebanyak 1 orang (4%). Pada proses pembelajaran ini, siswa terlihat kurang fokus dan bosan karena siswa kurang menguasai pokok pembahasan yang diberikan sehingga memengaruhi hasil belajarnya, Selain itu, tingkat kepercayaan diri siswa kurang tenang dan sedikit kaku yang dipengerahui oleh keadaan di era Pandemi Covid-19. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang semangat untuk menyelesaikan menulis puisi bebas bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tuner dan Johson (Kertamuda, 2008) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi rendah ditandai dengan ciri-ciri cepat putus asa dalam melaksanakan tugas, tidak bersemangat mengikuti pembelajaran, dan memiliki prestasi belajar yang rendah. Berdasarkan hasil analisis data *pretes* bahwa rata-rata keterampilan menulis puisi siswa sedang. Pada proses keterampilan menulis puisi bebas bahasa Indonesia kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II sebelum menggunakan model pembelajaran teknik akrostik, siswa diarahkan oleh peneliti untuk menulis puisi bebas bahasa Indonesia dengan tema “Cita-Cita” tanpa menggunakan media *audiovisual*. Dalam hal ini, masih banyak siswa yang belum terampil menulis dengan baik sehingga hasil menulis puisi

bebas bahasa Indonesia kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II sebelum menggunakan media *audiovisual* belum maksimal.

Peran peneliti sangat dominan karena harus mengelolah kelas agar tetap tenang dan memerhatikan penjelasan mengenai materi puisi hingga akhirnya mereka diberikan tes menulis puisi bebas. Pada proses ini, peneliti kewalahan mengontrol kelas karena harus lebih banyak aktif dalam memberi penjelasan melalui aplikasi belajar seperti *ZOOM* dan *Videocall* karena siswa cenderung menunggu jawaban dari keluarganya dalam penulisan puisi bebas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, keterampilan menulis puisi bebas bahasa Indonesia pada *pretest* berada pada kategori sedang, dan siswa masih belum bisa memahami cara penulisan puisi bebas, siswa lebih sering membaca dan mendengar puisi dibandingkan menulis puisi.

Fenomena menunjukkan bahwa ketidak keterampilan siswa dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia memiliki berbagai kendala, seperti sebagian siswa mengalami kebingungan, hanya tinggal diam sambil melihat-lihat kertas, dan kurang bersemangat. Menurutny, sulit memulai menulis kalimat, hal ini dikarenakan kurangnya kosakata yang dimiliki oleh siswa tersebut. Kesulitan selanjutnya adalah kesesuaian tema dan isi dinilai kurang relevan dengan teks. Pada aspek tema, tema disusun tidak megandung semua unsur-unsur tema yang baik dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia dan kurang jelas dalam menulis puisi, sehingga kalimat yang ditulis siswa sangat rancuh. Pada penggunaan diksi terdapat kesalahan tidak menggunakan perluasan gaya bahasa yang sesuai dengan tujuan penulisan, dan melahirkan sugesti dan tidak mengandung semua unsur-unsur diksi yang baik dalam menulis puisi bebas. Penggunaan kaidah penulisan yang tidak tepat serta tidak adanya gairah siswa dalam proses pembelajaran

sehingga siswa tidak termotivasi untuk menyelesaikan tulisan dengan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tuner dan Johson (Kertamuda, 2008) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi rendah ditandai dengan ciri-ciri cepat putus asa dalam melaksanakan tugas, tidak bersemangat mengikuti pelajaran dan memiliki prestasi belajar yang rendah.

## **2. Deskripsi Menulis puisi Bebas Bahasa Indonesia Setelah penerapan teknik akrostik dengan menggunakan media *audiovisual* dalam pembelajaran menulis puisi Bebas Bahasa Indonesia siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II.**

Berdasarkan nilai hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi sebanyak, 2 orang (8%), siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan tinggi sebanyak, 17 orang (68%), siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sedang sebanyak, 6 orang (24%), keterampilan menulis puisi bebas bahasa Indonesia pada *posttest* siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II menunjukkan adanya pengaruh positif Setelah penerapan teknik akrostik dengan menggunakan media *audiovisual* dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II .

Fenomena menunjukkan Pada kegiatan pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik akrostik menunjukkan bahwa siswa lebih antusias, hal ini dapat dilihat dari tanggapan siswa serta keaktifan siswa di dalam kelas. Hal ini terjadi disebabkan model pembelajaran teknik akrostik di kelas dapat membuat siswa termotivasi untuk menulis puisi Bebas. Sejalan dengan pendapat Semi (1995:16), menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan kedalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini, menulis memiliki tiga aspek yang utama, yang pertama adanya tujuan atau

maksud tertentu yang hendak dicapai. Kedua, adanya gagasan atau suatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan berupa sistem bahasa.

Pada tahap ini, peneliti mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan peneliti. Kemudian peneliti mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap. Kemudian peneliti merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal. Setelah itu, mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik serta memberi umpan balik. Terakhir, memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan. Hal ini berkaitan dengan teori Sudrajat (2011). Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) transformasi dan keterampilan secara langsung, (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu, (3) materi pembelajaran yang telah terstruktur, (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur, dan (5) distruktur oleh peneliti.

Peneliti berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini peneliti menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya video, film, gambar. Magee (2008:25) mengemukakan bahwa teknik akrostik ialah teknik yang huruf awal pada tiap barisnya membentuk sebuah kata apabila dibaca secara vertikal dan mengingat dengan cara mengambil huruf depan dari masing-masing kata yang akan diingat. Penggunaan teknik akrostik dapat mengarahkan siswa dalam menemukan ide dari sesuatu yang dikenal dan berada disekitarnya, membantu siswa lebih kreatif dalam menulis puisi, karena dalam teknik akrostik menggunakan media

kata yang cenderung lebih dikenal dan akan memudahkan siswa untuk mengembangkan imajinasinya. Selain itu, menggunakan teknik akrostik dengan efisien dapat memaksimalkan waktu belajar, serta dapat membantu siswa mengingat informasi lebih cepat dan mempertahankan lebih lama. Dalam hal ini, isi materi penuh disampaikan kepada peserta didik dalam waktu yang relatif singkat dan peneliti yang memiliki persiapan matang dalam penyampaian pembelajaran sehingga dapat menarik perhatian siswa. Dengan teknik tersebut siswa menjadi dekat dengan peneliti sehingga perasaan siswa menjadi santai tanpa rasa takut yang membuat hasil belajar siswa efektif.

### **3. Deskripsi Pengaruh Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II.**

Setelah melakukan penelitian, terdapat pengaruh positif dalam penerapan teknik akrostik dengan menggunakan media *audiovisual* dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II , pengaruh tersebut terletak dari berbagai aspek seperti rata-rata, frekuensi, persentase pemerolehan nilai. Terlihat pada nilai siswa pada saat dilakukan *pretest* dan *posttest*.

Nilai tertinggi pada *pretest* sebelum menggunakan teknik akrostik diperoleh dua siswa dengan kode sampel 11, 16, dengan nilai 80,82. Dan nilai terendah diperoleh siswa dengan kode sampel 3, 13, 17, 21 dengan nilai 54,57. Siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan tinggi sebanyak, 11 orang (44%), siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sedang sebanyak 13 orang (52%). Perolehan nilai berdasarkan kriteria penilaian penulisan puisi bebas bahasa Indonesia siswa mampu melengkapi 6 unsur sehingga memperoleh nilai lima. Pada aspek tema siswa mendapat nilai tiga karena

mengandung tiga unsur-unsur tema yang baik dalam menulis puisi bebas. Pada aspek diksi siswa mendapat nilai 3 karena mengandung tiga unsur-unsur diksi yang baik dalam menulis puisi bebas. Pada aspek bahasa figuratif siswa mendapat nilai empat karena Jika mengandung empat unsur-unsur bahasa figurative yang baik dalam menulis puisi bebas. Pada aspek pengimajinasian siswa mendapat nilai lima karena mengandung semua unsur-unsur pengimajinasian yang baik dalam menulis puisi bebas. Pada aspek kata kongret siswa mendapat nilai empat karena mengandung semua unsur-unsur kata kongkret yang baik dalam menulis puisi bebas. Pada aspek amanat siswa mendapat nilai empat karena mengandung semua unsur-unsur amanat yang baik dalam menulis puisi bebas.

Pada saat dilakukan *postest* dengan menggunakan teknik akrostik siswa yang memperoleh nilai 90 diperoleh siswa dengan kode sampel 11, 16 yang dikategorikan sangat tinggi, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan tinggi sebanyak, 17 orang (68%), siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sedang 6 (24%), tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori rendah 0 (0%). Perolehan nilai berdasarkan kriteria penilaian penulisan puisi bebas bahasa Indonesia siswa mampu melengkapi 6 unsur sehingga memperoleh nilai lima. Pada aspek tema siswa mendapat nilai empat karena mengandung semua unsur-unsur tema yang baik dalam menulis puisi bebas. Pada aspek diksi siswa mendapat nilai 4 karena mengandung empat unsur-unsur diksi yang baik dalam menulis puisi bebas. Pada aspek bahasa figuratif siswa mendapat nilai lima karena mengandung lima unsur-unsur bahasa figurative yang baik dalam menulis puisi bebas. Pada aspek pengimajinasian siswa mendapat nilai lima karena mengandung semua unsur-unsur pengimajinasian yang baik dalam menulis puisi bebas. Pada aspek kata kongret siswa mendapat nilai empat

karena mengandung semua unsur-unsur kata kongkret yang baik dalam menulis puisi bebas. Pada aspek amanat siswa mendapat nilai empat karena mengandung semua unsur-unsur amanat yang baik dalam menulis puisi bebas. Pola yang digunakan dalam puisi menggunakan huruf-huruf yang sama dengan judul puisinya untuk ditulis dalam larik-larik atau bait puisi (Ratnawati, 2014:132).

Diksi atau pilihan kata yang digunakan yang menunjukkan perluasan kata, tepat, sesuai dengan situasi yang dituliskan, dan melahirkan sugesti. Memperoleh nilai lima karena mengandung semua unsur-unsur diksi yang baik dalam menulis puisi bebas.

Pengimajinasian yang menghadirkan pengarang mampu mengongretkan gambaran ide-ide yang kemudian dapat ditangkap dengan alat-alat indera seolah-olah dapat dilihat, didengar, diraba, dirasakan dan dipikirkan oleh pembaca sehingga memperoleh nilai lima karena mengandung semua unsur-unsur pengimajinasian yang baik dalam menulis puisi bebas.

Kata kongkret yang baik adalah kata-kata yang mampu menghadirkan imaji, yang mampu membangkitkan khayalan pembaca sehingga dapat membayangkan secara jelas peristiwa yang dilukiskan penyair, sehingga memperoleh nilai empat karena mengandung semua unsur-unsur kata kongkret yang baik dalam menulis puisi bebas.

Amanat yang disampaikan oleh penulis memiliki ketajaman perasaan dan institusi yang kuat untuk menghayati rahasia kehidupan dan misteri yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Puisi di atas menceritakan betapa penting peran seorang ibu terhadap anak-anak dan keluarga. Amanat yang dapat dipetik dari puisi yaitu berbaktilah kepada kedua orangtua, taat dan berbuat baik kepada orang tua, patuh terhadap perintah orangtua dan ikhlas menyayangi orangtua dan

membahagiakan orangtua semasa hidupnya, sehingga nilai yang diperoleh yaitu empat karena mengandung semua unsur-unsur amanat yang baik dalam menulis puisi Bebas. Samuel Johnson (Tarigan, 2011: 4) juga mengutarakan pendapatnya tentang puisi yakni, puisi adalah peluapan spontan dan perasaan-perasaan yang penuh daya, dia bercikal bakal dari emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian.

Keberhasilan yang dicapai dalam Pembelajaran media *audiovisual* membuat siswa lebih tertarik, Metode pembelajaran lebih bervariasi tidak hanya menggunakan komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh peneliti, sehingga peserta didik tidak bosan dan gutu tidak kehabisan tenaga apabila harus megajar untuk setiap jam pegajaran, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah dipahami siswa dengan menguasai itu tujuan pembelajaran lebih baik dan maksimal. Sedangkan Akrostik tradisional menggunakan sebuah nama atau frase yang ditulis secara vertikal, yaitu setiap baris dalam puisi dimulai dengan huruf pertama dari kata kunci yang digunakan. Di sisi lain, teknik akrostik juga memiliki kekurangan, salah satunya diungkapkan Frey (2010:595) bahwa menulis sebuah puisi dengan teknik akrostik mungkin terkesan kurang memperhatikan keindahan rasa.

Media sebagai salah satu komponen komunikasi atau pembawa pesan dari komunikator menuju komunikasi (Daryanto, 2013, 4-5) dan pengertian dasar metode audiovisual merupakan media yang menggunakan indra pendengar dan penglihatan dalam melakukan proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran (teknologi, alat, benda, fisik) yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat terukur dan terarah.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t.

Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Pengaruh Penerapan teknik akrostik dengan menggunakan media *audiovisual* sangat berpengaruh positif dalam pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia pada siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres pannaampu II.

Hipotesis Kerja ( $H_1$ )

Uji hipotesis tersebut dilakukan dengan uji *t-test Equality of Means* menggunakan program SPSS 25 *for windows* dengan nilai  $\alpha$  adalah 0,05.

Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_1$ )diterima jika nilai sig  $< \alpha$ . Sedangkan, Hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis kerja ( $H_1$ )diterima jika nilai sig  $> \alpha$ .

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah jika nilai t hitung  $>$  nilai t tabel maka  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai bahwa nilai t hitung  $-3,099 > 2,05954$  dengan signifikansi Sig. (2-tailed)  $p=0,000$  atau nilai  $p < \alpha=0,05$  atau  $0,000 < 0,005$ , jadi hipotesis  $H_0$  ditolak dan hipotesis satu  $H_1$  diterima. Artinya ada pengaruh dari hasil belajar sesudah menggunakan teknik akrostik dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia dengan menggunakan media *audiovisual*. Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia dengan teknik akrostik dengan media *audiovisual* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia sebelum penerapan teknik akrostik siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II memperoleh nilai dalam kategori rendah.
2. Hasil pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia setelah penerapan teknik akrostik dengan menggunakan media *audiovisual* siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II memperoleh nilai dengan kategori meningkat.
3. Hasil pembelajaran menulis puisi bebas bahasa Indonesia dengan Penerapan teknik akrostik dengan menggunakan media *audiovisual* menunjukkan bahwa *pretest* dan *posttest* adalah jika nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel sama dengan  $-3,099 > 2,05954$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima dan ada pengaruh positif dari hasil belajar sesudah menggunakan teknik akrostik dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia dengan menggunakan media *audiovisual*.

#### B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan permasalahan, maka dapat disampaikan beberapa saran. Saran tersebut ditunjukkan kepada beberapa pihak antara lain:

1. Bagi tenaga pendidik

Hendaknya tenaga pendidik lebih kreatif dalam pembelajaran, tidak hanya menggunakan teknik pembelajaran itu-itu saja. Misalnya, menggunakan teknik akrostik atau media *audiovisual*. Agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membuat peserta didik menjadi bosan.

Secara teknis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh guru apresiasi puisi di dalam mengajarkan menulis puisi bebas. Penggunaan teknik dan media dalam menulis puisi bebas bahasa Indonesia yang tepat akan membantu tercapainya tujuan dan hasil belajar yang diinginkan serta meningkatkan kompetensi siswa.

2. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh penerapan teknik akrostik dengan menggunakan media *audiovisual* sangat berpengaruh digunakan sebagai media pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis puisi.
3. Agar pembelajaran apresiasi puisi lebih efektif, maka diharapkan menggunakan teknik akrostik atau media *audiovisual*. Hal tersebut mampu meningkatkan minat, motivasi, dan kreatifitas siswa dalam menulis puisi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menggunakan teknik atau media *audiovisual* pada materi yang berbeda sebagai tolok ukur pada materi yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alek & Achmad. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Atmazaki, 1991. *Analisis Sanjak Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Damayanti. 2013. *Buku Pintar sastra Indonesia*. Jogjakarta: Penerbit Araska.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran (Perannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Errnawati, O., & Utami, S. (2017). Keefektifan Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Menggunakan Teknik Akrostik dengan Media Video Keindahan Alam untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 16-21. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v6i2.12700>
- Estan, Mursal. 1995. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frye, Elizabeth M., Woodrow Trathen, Bob Schlagal. 2010. "Extending Acrostic Poetry Into Content Learning: A Scaffolding Framework". *The Reading Teacher*. Vol. 63, No. 7.
- Hamsiah, Andi, Mas'ud Muhammadiyah, Asdar. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai Budaya: Jurnal Ecosystem*, Volume 19, Nomor 1.
- Kertamuda, F. 2008. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Psikologi*, 21 (1), 25-38.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kurniasih, Imas. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013, Konsep dan Penerapan* Surabaya: Kata Pena.
- Magee, Wes. 2008. *Asyiknya Menulis Puisi*. Solo: Tiga Serangkai.
- Mahmudah. 2012. *Teorida Apresiasi Puisi Indonesia*. Bebas: Penerbit UNM.
- Malaka, Tan. 2014. *Madilog-Matrealisme Dialektika dan Logika*. Yogyakarta: Nara.

- Melasarianti, L.,Krisnawati,V.,&Martha, N. U. (2019). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Teknik Akrostik Berbasis Media Gambar Pahlawan Nusantara. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*,Volume 5, Nomor 1 55-64. <https://doi.org/10.22219/jinop.v5i1.7785>
- Muhammadiyah, Mas'ud, Asdar,hamsiah, Andi. 2015. Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar: *Journal of Language and Literature*, Vol. 6, No. 1, 2015. p.109-111. ISSN: 2078-0303, Baku, Azerbaijan.
- Muhammadiyah, Mas'ud, Muliadi, Hamsiah, Andi. 2020. A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesian Newspapers. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net Volume 13, Issue 9, 2020.
- Mashun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muin, Walidairmih. 2004. Efektifitas Penggunaan Media Audiovisual Lagu Bebas Laha Bete dalam Menulis Kreatif Puisi Siswa Kelas VI SMP Negeri I Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. *Tesis* tidak diterbitkan. Bebas. PPs universitas Negeri Bebas.
- Nurgiyantoro, Burhan, Sastra Anak: *Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM.
- Persada. Salam. 2009. *Pendidikan Penulisan Kreatif*. Bebas. Penerbit UNM.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ratnawati. 2014. Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik melalui Metode Gallery Of Learning (Galery Belajar) siswa Kelas VII SMP Negeri Satu Atap Punaga Kecamatan Manggarabombang Kabupaten Takalar. Bebas: *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*.Vol. 1, No.2.
- Rusman, dkk. 2013. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Mengembangkan Profesional Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo..
- Semi, Atar. M. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Multi Grafis. Nusantara.
- Suganda, Lucyega Putra Neda (2014) *Pemanfaatan Media Grup Facebook dengan Teknik akrostik dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas. Jurnal The Education University* <http://repository.upi.edu/14669/>

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfa beta.

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.  
Tim Penyusun Kurikulum Bahasa dan Sastra Daerah. 2012. *Rancangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Untuk SD/MI*. Bebas: Universitas Negeri Bebas.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teoridan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Zainurrahman. 2011. *Menulis Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta

**BOSOWA**



## LAMPIRAN 2

### DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK KELAS IV.A

NO	NAMA	KODE
1	ASHIFA	S01
2	ARINA QANITA	S02
3	ARMAN	S03
4	AMRUU	S04
5	AURA NIA	S05
6	AISYAH SYAHRANI	S06
7	MUH RIZKI	S07
8	MUH. HARDIANSYAH	S08
9	INAYAH	S09
10	MUH. HISYAM ADILLAH	S010
11	MUH. KHAIDIR	S011
12	MUH. SRI FAJAR	S012
13	SALWA RANIA	S013
14	NIRWANA DEWI	S014
15	NIA RAHMADANI	S015
16	NISSA TUL ALYA	S016
17	NAURI ADELIA	S017
18	NUR AISYA HUMAIRAH	S018
19	RAHMAT JANUARDY	S019
20	SALWA RAINA	S20
21	SRY YULIANTI SYARIF	S21
22	NUR SAKINAH	S22

23	ZAKRIATUL HAFIZA	<b>S23</b>
24	NUR ALIKA ZAHIRA	<b>S24</b>
25	ZAKRIATUL HAFIZA	<b>S25</b>



## LAMPIRAN 3

### Soal Pretest .

Tulislah puisi dengan ketentuan sebagai berikut!

1. Puisi bebas bertema “Cita-Cita”.
2. Kembangkan tema menjadi judul puisi dan puisi yang indah.
3. Memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.
4. Puisi minimal 1 bait tidak boleh kurang dari 5 baris.

UNIVERSITAS

**BOSOWA**



# LAMPIRAN 4

## Soal Posttest

Tulislah puisi dengan ketentuan sebagai berikut!

1. Puisi bertema “Cita-Cita”.
2. Kembangkan tema menjadi judul puisi yang indah.
3. Pilih kata untuk disusun menurun ke bawah. Kata tersebut boleh namamu sendiri atau nama orang lain, atau boleh juga nama judul puisimu.
4. Kembangkan huruf-huruf tersebut menjadi puisi yang indah dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.
5. Puisi minimal 1 bait tidak boleh kurang dari 5 baris.

**BOSOWA**



# LAMPIRAN 5

## Instrumen Penilaian Penulisan Puisi Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	<b>Kesesuaian isi dengan tema</b> Tema disusun dengan menambahkan ide, gagasan, cita-cita, atau pendirian penyair.	
	a. jika mengandung semua unsur tema yang baik dalam menulis puisi bebas .	4
	b. Jika mengandung tiga unsur tema yang baik dalam menulis puisi bebas .	3
	c. Jika mengandung dua unsur tema yang baik dalam menulis puisi bebas .	2
	d. Jika mengandung satu unsur tema yang baik dalam menulis puisi bebas	1
2.	<b>Diksi</b> Diksi atau pilihan kata yang digunakan menunjukkan perluasan kata, tepat, sesuai dengan situasi yang dituliskan, menggunakan gaya Bahasa yang sesuai dengan tujuan penulisan, dan melahirkan sugesti.	
	a. Jika mengandung semua unsur diksi yang baik dalam menulis puisi bebas .	5
	b. Jika mengandung empat unsur diksi yang baik dalam menulis puisi bebas.	4
	c. Jika mengandung tiga unsur diksi yang baik dalam menulis puisi bebas.	3
	d. Jika mengandung satu unsur diksi yang baik dalam menulis puisi bebas .	2
	e. Jika mengandung dua unsur diksi yang baik dalam menulis puisi bebas.	1
3.	<b>Bahasa Figuratif</b> Bahasa figurative dapat membuat puisi menjadi prismatis yaitu memancarkan banyak makna yang berfungsi untuk menghidupkan tulisan yang terdiri atas simile, metafora, epik-simile, metonimi, dan Sinek doke	
	a. Jika mengandung semua unsur bahasa figuratif yang baik dalam menulis puisi bebas .	6
	b. Jika mengandung lima unsur bahasa figuratif yang baik dalam menulis puisi bebas .	5
	c. Jika mengandung empat unsur bahasa figuratif yang baik dalam menulis puisi bebas .	4
	d. Jika mengandung tiga unsur bahasa figuratif yang baik dalam menulis puisi bebas .	3
	e. Jika mengandung dua unsur bahasa figuratif yang baik dalam menulis puisi bebas.	2
	f. Jika mengandung satu unsur bahasa figuratif yang baik dalam menulis puisi bebas	1
4.	<b>Pengimajinasian</b>	
	Pengimajinasian yang menghadirkan pengarang mampu mengongkretkan gambaran dengan ide-ide abstrak yang kemudian dapat ditangkap dengan alat-alat indera seolah olah dapat dilihat, didengar, dicium, diraba, dan dipikirkan.	

	a. Jika mengandung semua unsur pengimajinasian yang baik dalam menulis puisi bebas.	5
	b. Jika mengandung empat unsur pengimajinasian yang baik dalam menulis puisi bebas .	4
	c. Jika mengandung tiga unsur pengimajinasian yang baik dalam menulis puisi bebas .	3
	d. Jika mengandung dua unsur pengimajinasian yang baik dalam menulis puisi bebas.	2
	e. Jika mengandung satu unsur pengimajinasian yang baik dalam menulis puisi bebas.	1
<b>5.</b>	<b>Kata Kongkret</b> Kata kongkret yang baik adalah kata-kata yang mampu menghadirkan imaji, yang mampu membangkitkan khalayan pembaca sehingga dapat membayangkan secara jelas peristiwa yang dilukiskan penyair.	
	a. Jika mengandung semua unsur kata kongkret yang baik dalam menulis puisi bebas.	4
	b. Jika mengandung tiga unsur kata kongkret yang baik dalam menulis puisi bebas.	3
	c. Jika mengandung dua unsur kata kongkret yang baik dalam menulis puisi bebas .	2
	d. Jika mengandung satu unsur kata kongkret yang baik dalam menulis puisi bebas	1
<b>6.</b>	<b>Amanat</b> Amanat yang disampaikan oleh penulis memiliki ketajaman perasaan dan institusi yang kuat untuk menghayati rahasia kehidupan dan misteri yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.	
	a. Jika mengandung semua unsur amanat yang baik dalam menulis puisi bebas .	4
	b. Jika mengandung 3 unsur amanat yang baik dalam 3 menulis puisi bebas.	3
	c. Jika mengandung 2 unsur amanat yang baik dalam 2 menulis puisi bebas	2
	d. Jika mengandung 1 unsur amanat yang baik dalam menulis 1 puisi bebas	1
	<b>Skor maksimal</b>	<b>28</b>

## LAMPIRAN 6

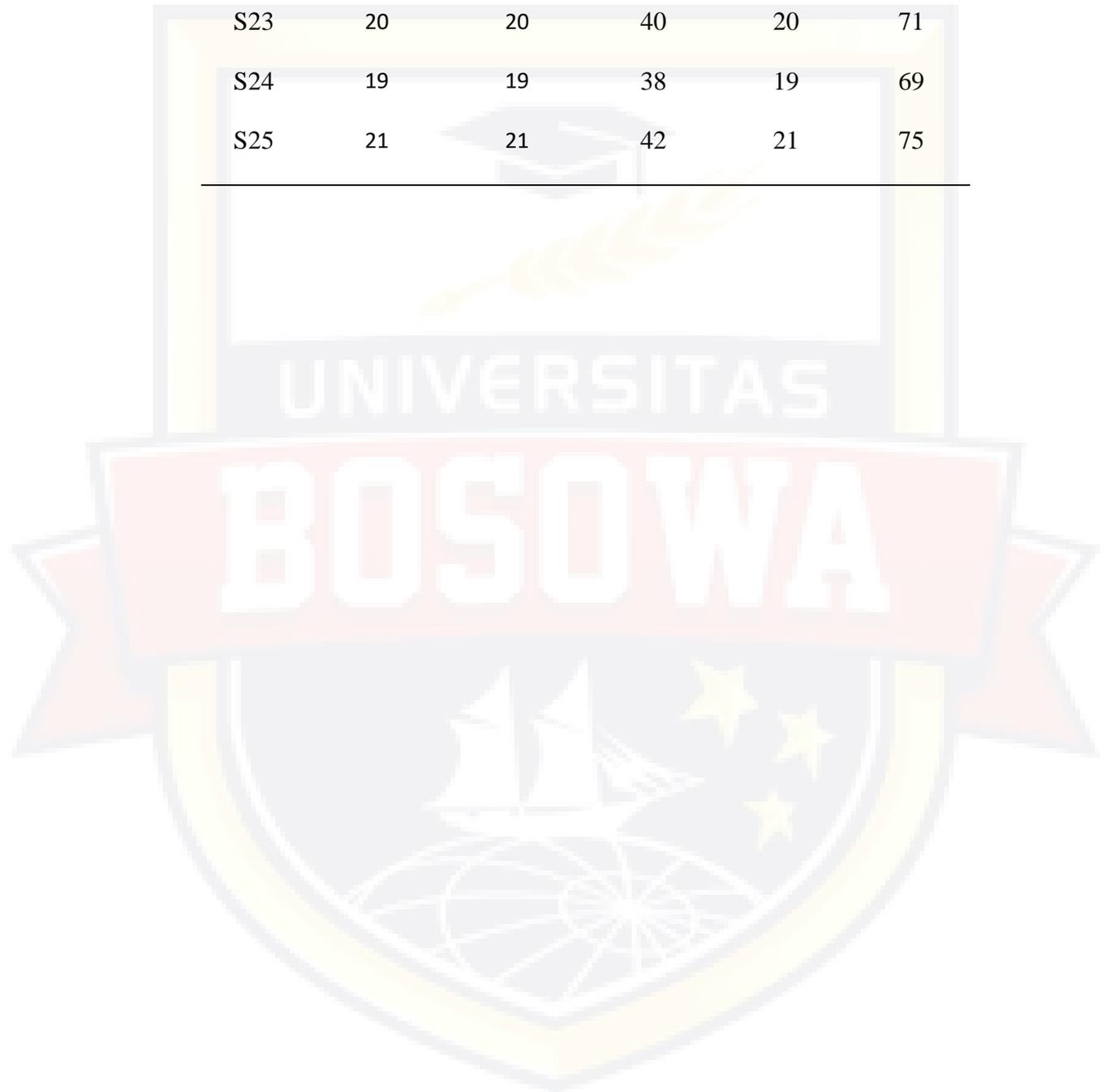
Nilai Mentah sebelum Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Siswa Bahasa Indonesia Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

Kode	Pemeriksa	Pemeriksa	Jumlah	Skor	Nilai
Sampel	I	II		Akhir	
S1	18	18	36	18	64
S2	22	22	44	22	79
S3	16	16	32	16	57
S4	22	22	44	22	79
S5	18	18	36	18	64
S6	18	18	36	18	64
S7	22	22	44	22	79
S8	20	20	40	20	71
S9	21	21	42	21	75
S10	18	18	36	18	64
S11	23	23	46	23	82
S12	21	21	42	21	75
S13	16	16	32	16	57
S14	18	18	36	18	64
S15	16	16	32	16	57
S16	23	23	46	23	82
S17	15	15	30	15	54
S18	23	22	45	22,5	80
S19	21	21	42	21	75
S20	19	19	38	19	69

---

S21	16	16	32	16	57
S22	17	17	34	17	61
S23	20	20	40	20	71
S24	19	19	38	19	69
S25	21	21	42	21	75

---



## LAMPIRAN 7

Nilai Akhir sebelum Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

Kode Sampel	Nilai Akhir	Frekuensi	Presentase (%)
S1	82	2	8%
S2	80	1	4%
S3	79	3	12%
S4	75	5	20%
S5	71	2	8%
S6	69	2	8%
S7	64	5	20%
S8	61	1	4%
S9	57	3	12%
S10	54	1	4%
Jumlah		25	100

## LAMPIRAN 8

Klasifikasi Nilai sebelum Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

No.	Kemampuan (P)	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1	$\geq 90$	0	0	Sangat tinggi
2	75-89	11	44%	Tinggi
3	60-74	13	52%	Sedang
4	45-59	1	4%	Rendah
5	$<45$	0	0	Sangat rendah
	Jumlah	25	100	

## LAMPIRAN 9

Karakteristik Rangkuman Distribusi Nilai sebelum Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahas Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

Valid	Nilai ( <i>Pretest</i> )
Jumlah Data	25
Data yang hilang	0
Rata-rata	69,6800
Nilai tengah	71,0000
Dominasi	64,00 <sup>a</sup>
Standar Deviasi	8,61549
Variasi	74,227
Rentang	28,00
Nilai Tengah	54,00
Nilai Tertinggi	82,00
Jumlah Nilai	1742,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

## LAMPIRAN 10

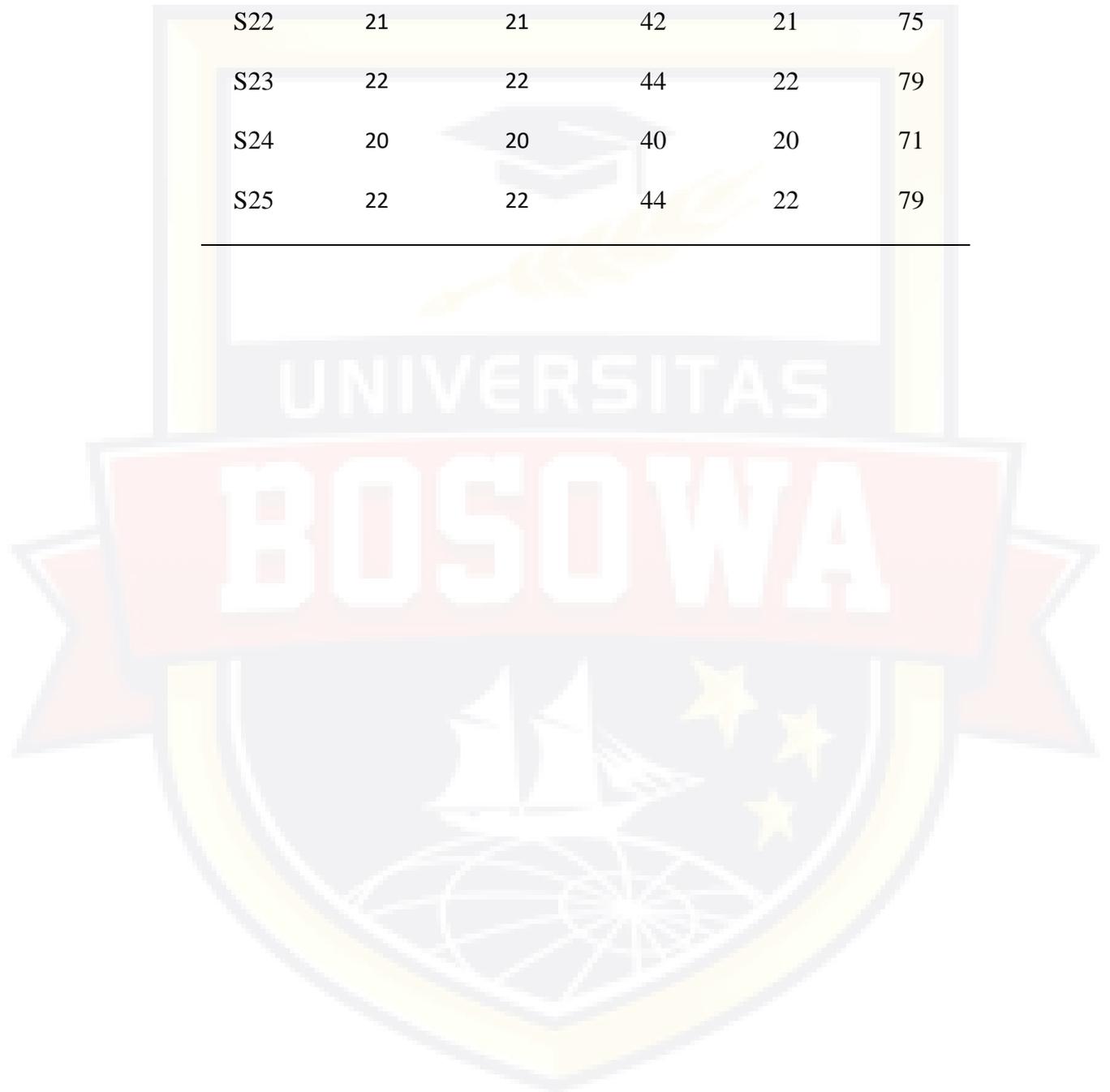
Skor Mentah setelah Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

Kode	Pemeriksa	Pemeriksa	Jumlah	Skor	Nilai
Sampel	I	II		Akhir	
S1	21	21	42	21	75
S2	23	23	46	23	82
S3	18	18	36	18	64
S4	18	18	36	18	64
S5	21	21	42	21	75
S6	22	22	44	22	79
S7	23	22	45	22,5	80
S8	22	22	44	22	79
S9	22	22	44	22	79
S10	21	21	42	21	75
S11	25	25	50	25	90
S12	23	23	46	23	82
S13	19	19	38	19	69
S14	21	21	42	21	75
S15	22	22	44	22	79
S16	25	25	50	25	90
S17	17	18	35	17,5	63
S18	24	24	48	24	86
S19	23	23	46	23	82

---

S20	21	21	42	21	75
S21	19	19	38	19	69
S22	21	21	42	21	75
S23	22	22	44	22	79
S24	20	20	40	20	71
S25	22	22	44	22	79

---



# LAMPIRAN 11

Nilai Akhir setelah Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

Kode Sampel	Nilai Akhir	Frekuensi	Presentase (%)
S1	90	2	8%
S2	86	1	4%
S3	82	3	12%
S4	80	1	4%
S5	79	6	24%
S6	75	6	24%
S7	71	1	4%
S8	69	2	8%
S9	64	2	8%
S10	63	1	4%
Jumlah		25	100

## LAMPIRAN 12

Nilai setelah Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

No.	Kemampuan	Frekuensi (F)	Persentase	Tingkat
	(P)		(%)	Penguasaan
1	$\geq 90$	2	8%	Sangat tinggi
2	75-89	17	68%	Tinggi
3	60-74	6	24%	Sedang
4	45-59	0	0	Rendah
5	$<45$	0	0	Sangat rendah
Jumlah		25	100	

# LAMPIRAN 13

Rangkuman Distribusi Nilai setelah Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu II

Valid	Nilai ( <i>posttest</i> )
Jumlah Data	25
Data yang hilang	0
Rata-rata	76,6400
Nilai tengah	79,0000
Dominasi	75,00 <sup>a</sup>
Standar Deviasi	7,20463
Variasi	51,907
Rentang	27,00
Nilai Tengah	63,00
Nilai Tertinggi	90,00
Jumlah Nilai	1916,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

# LAMPIRAN 14

Contoh puisi dengan metode Akrostik

## Guru Sejati

Getaran suara yang merdu

Ungkapkan kata demi kata penuh makna

Ratusan bahkan ribuan puisi tak kan mampu

Untaikan kata-katamu yang penuh cinta

Semangat yang membara

Engkau persembahkan untuk mereka

Jembatan ilmu “Sang Pencetak Bangsa”

Ataukah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”

Telah habis kata, tetap penuh rasa

Inilah Guru Sejati “Pahlawan Bangsa Sejuta Cinta”

## Menjadi TNI

Namamu harum bak bunga

Abadi di kenang bangsa

Fakta kau pembela Negara

Alangkah hebat sang Tentara

Dari dulu engkau ku kagumi

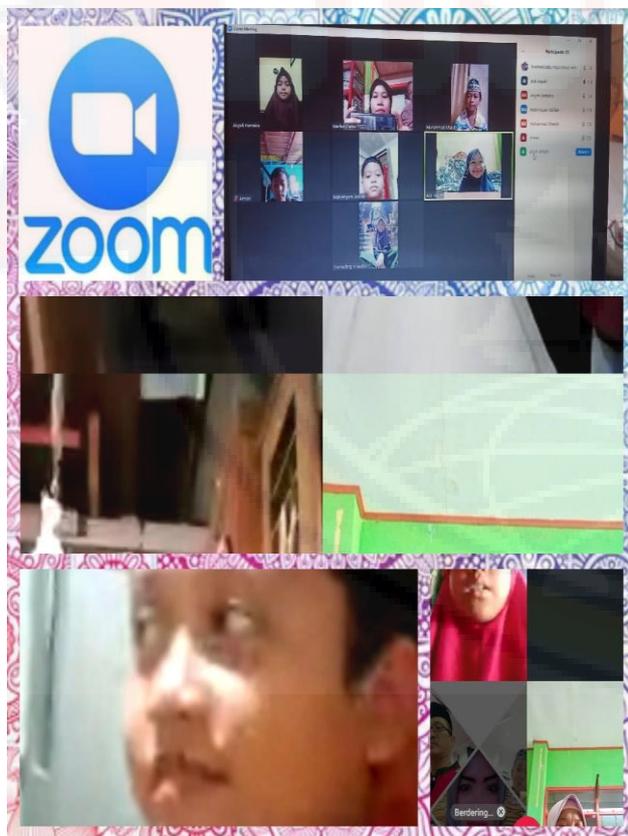
Impiku menjadi penerusmu kini

Setiap hari ilmu kucari

Aku harus bisa jadi TN

# DOKUMENTASI

Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia sebelum Nilai sebelum Penerapan Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual*



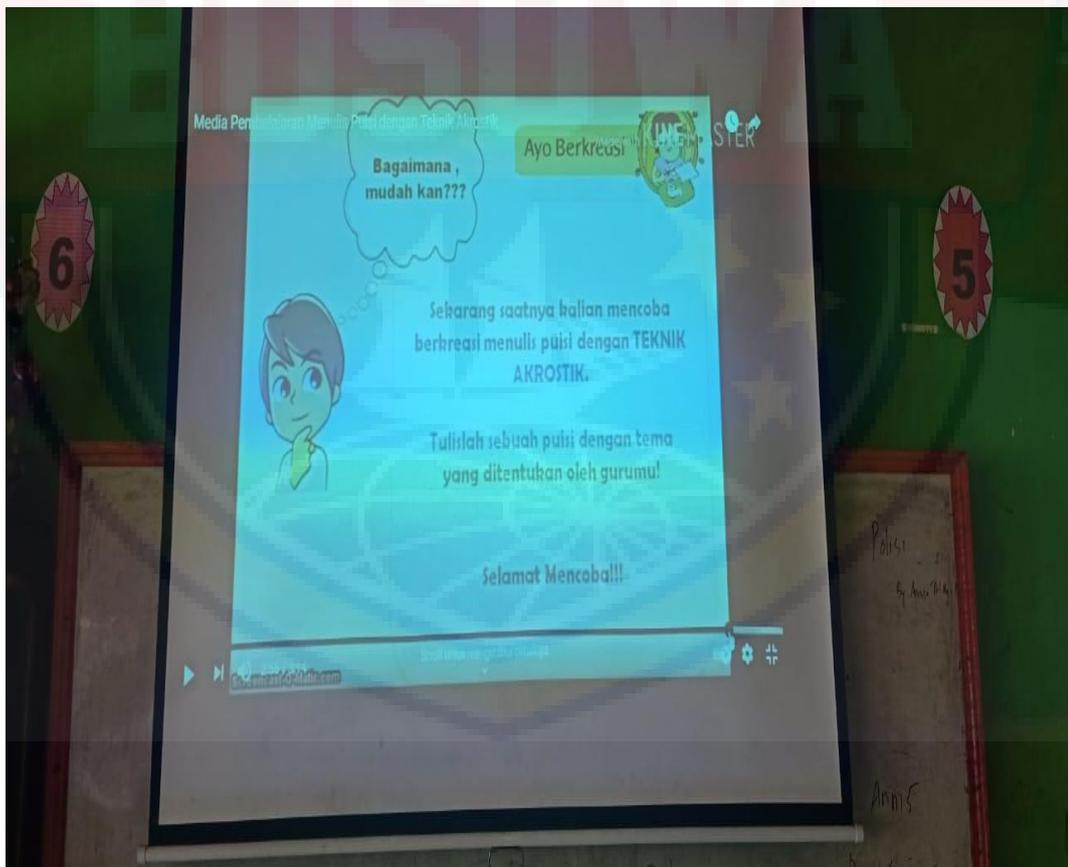
Proses Pelaksanaan Menulis Puisi Bebas Bahasa Indonesia melalui Teknik Akrostik dengan Menggunakan Media *Audiovisual*

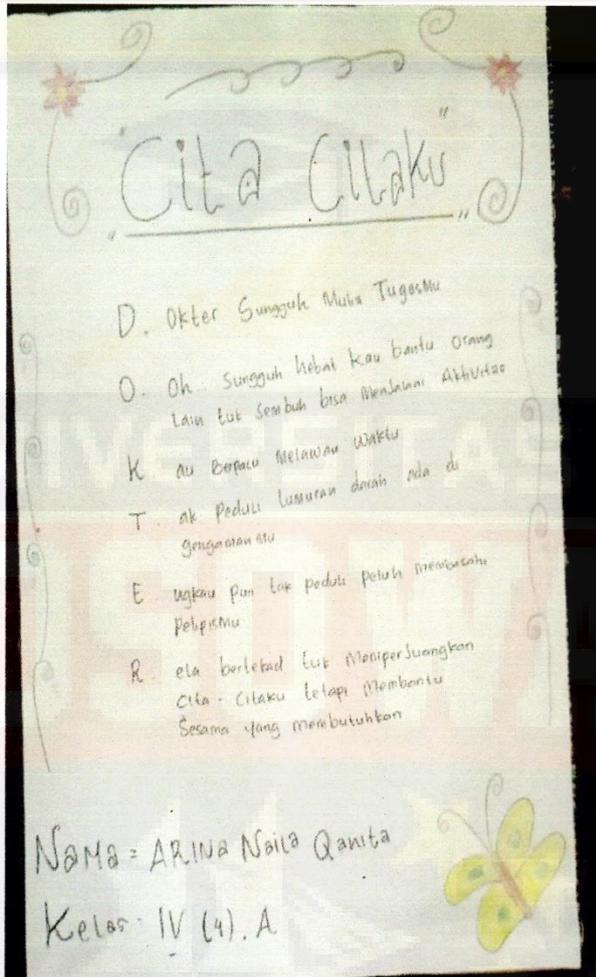








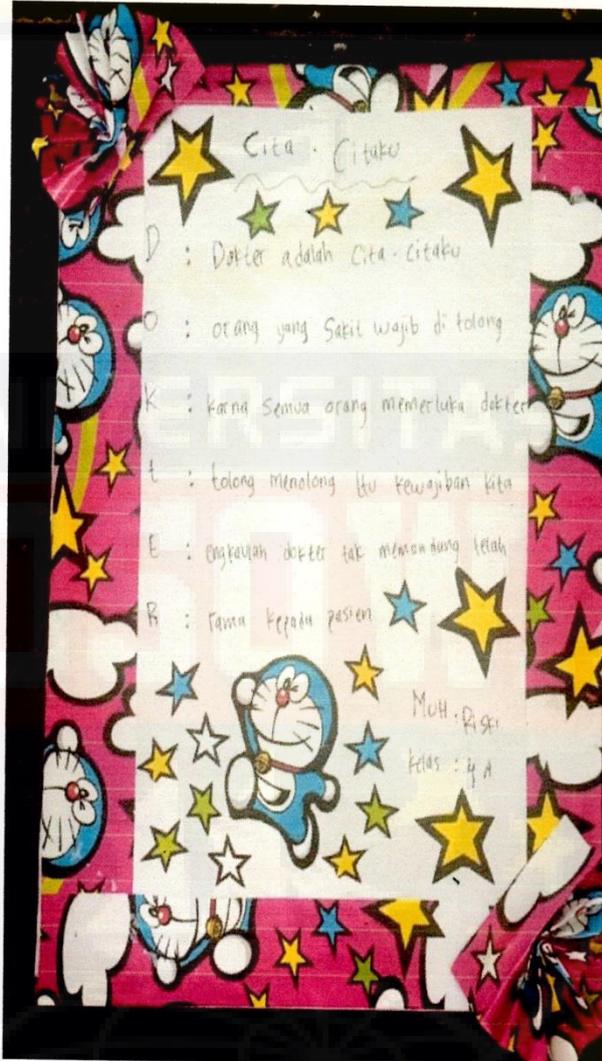




	1	2
Kesesuaian Tema	4	4
Dirisi	3	3
Imajinasi	4	4
Gaya Bahasa	4	4
Kata kongkret	4	4
Amanat	4	4
	$\frac{23 + 23}{2}$	$= \frac{46}{2} = 23$

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{Nilai}}{\text{skor}} \times 100 \\
 &= \frac{23}{28} \times 100 \\
 &= 82 \\
 &=
 \end{aligned}$$

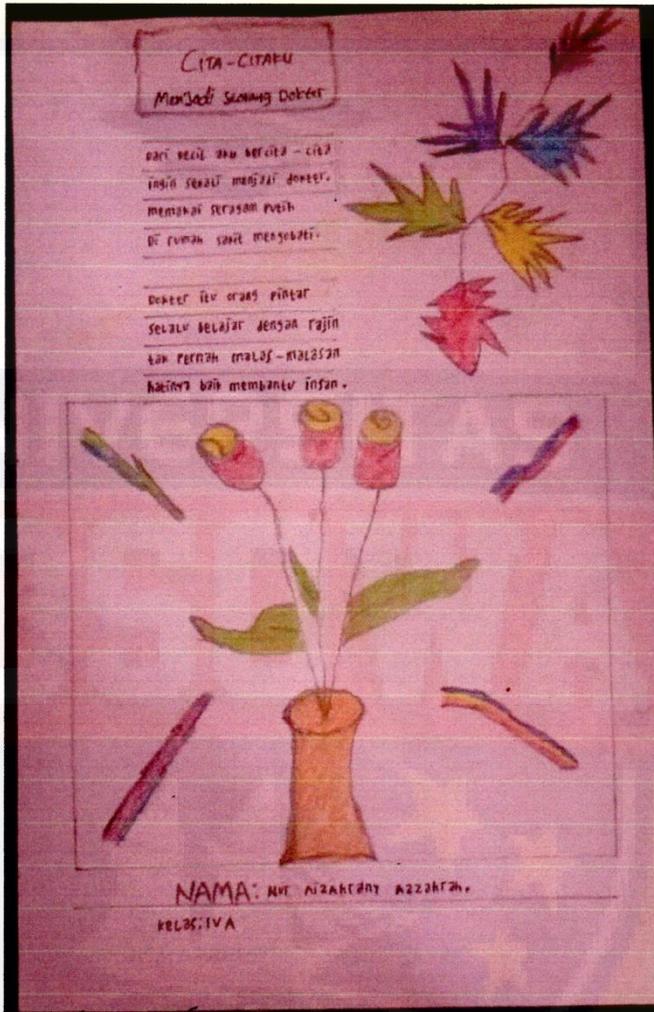
82



Kesesuaian Tema :	1	2	
	4	4	
Diksi	4	3	
Gaya Bahasa	3	3	
Imaginasi	4	4	
Kata Konkret	4	4	
Amanat	4	4	
	<u>23</u>	<u>22</u>	
	2		$= \frac{45}{2}$
			$= 22,5$

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{Nilai}}{\text{skor}} \times 100 \\
 &= \frac{22,5}{28} \times 100 \\
 &= 80\%
 \end{aligned}$$

80



	I	II
Kesesuaian Tema	4	4
Diksi	3	3
Gaya Bahasa	3	3
Imajinasi	4	4
Kata Konkret	4	4
Amat	4	4
	$\frac{22}{2}$	$\frac{22}{2}$
	$\frac{44}{2}$	$\frac{44}{2}$
	$= 22$	$= 22$

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{Nilai}}{\text{Skor}} \times 100 \\
 &= \frac{22}{28} \times 100 \\
 &= 79
 \end{aligned}$$

79

69

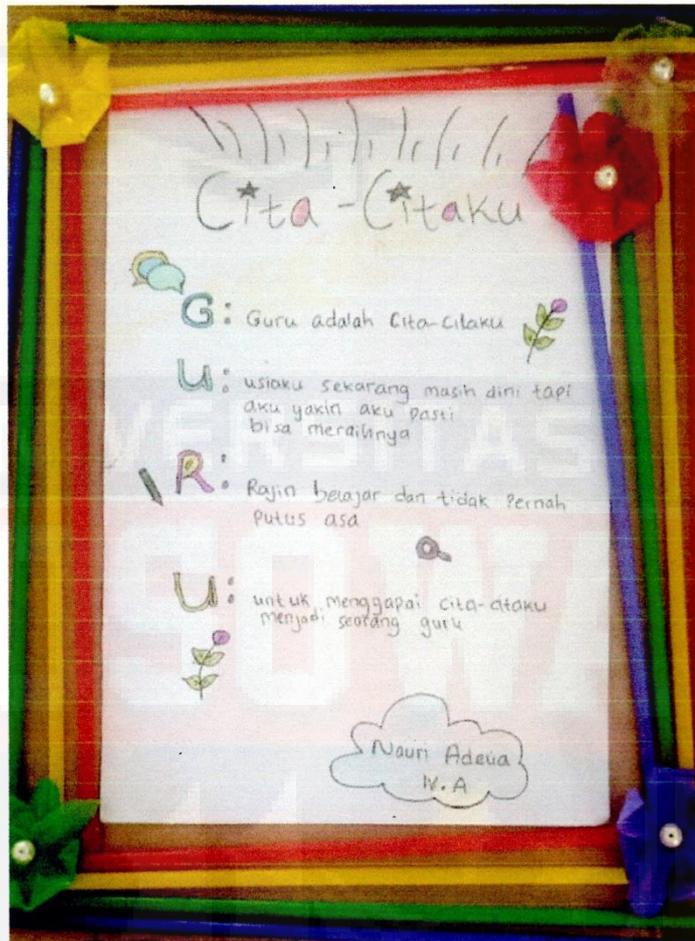
CITA-CITA  
Bisa sialu R. dino  
P = BAWAN ORALAH CITA-CITAH  
O = RANG YANG BERSALIA AKHIMASUK SEL  
L = LAJAN PONDHAT  
W = BUAS PATA PENJAKAT  
A = AKAN SELAU PIEN JADI MELANGSIA  
N = NANTI KITA MENEMUKAN PENJALAN

Kesesuaian Tema	3	2
Diksi	3	3
Gaya Bahasa	4	4
Imajinasi	4	4
Kata Kunci	3	3
Amanat	3	3
	2	2
	19	19

$$\frac{19+19}{2} = \frac{38}{2} = 19$$

$$NA = \frac{\text{Nilai}}{\text{Skor}} \times 100$$

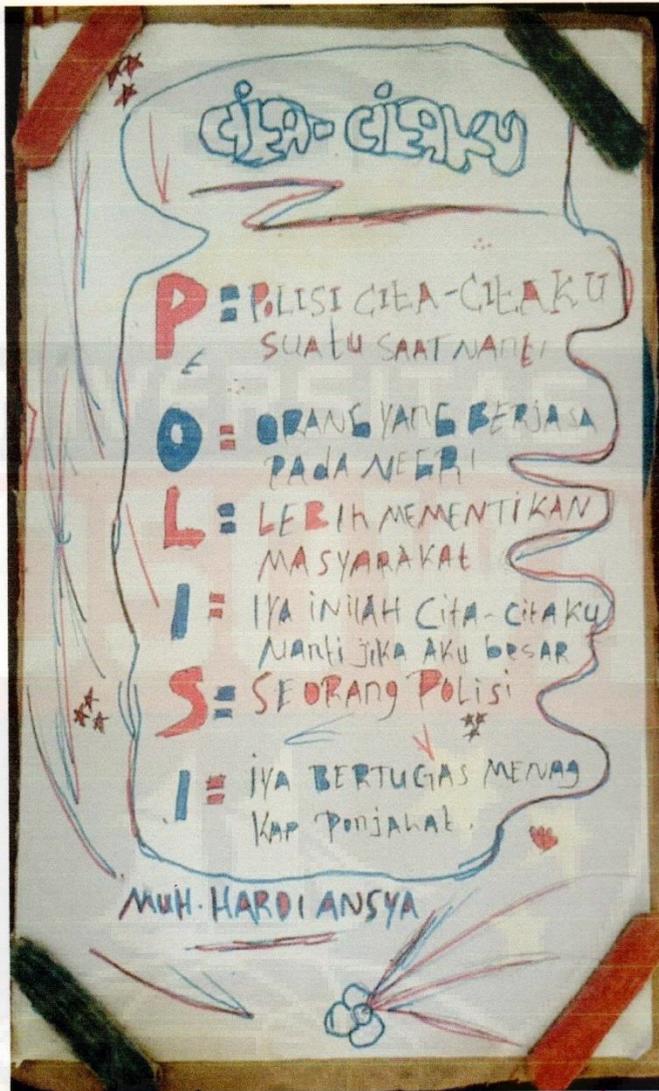
$$= \frac{19}{28} \times 100 = 69$$



	1	2
Kesesuaian Tema	4	4
Diksi	5	5
Gaya Bahasa	3	3
Imajinasi	4	4
Konkret	4	4
Amanat	4	4
	<u>24</u>	<u>24</u>
	2	$\frac{48}{2} = 24$

86

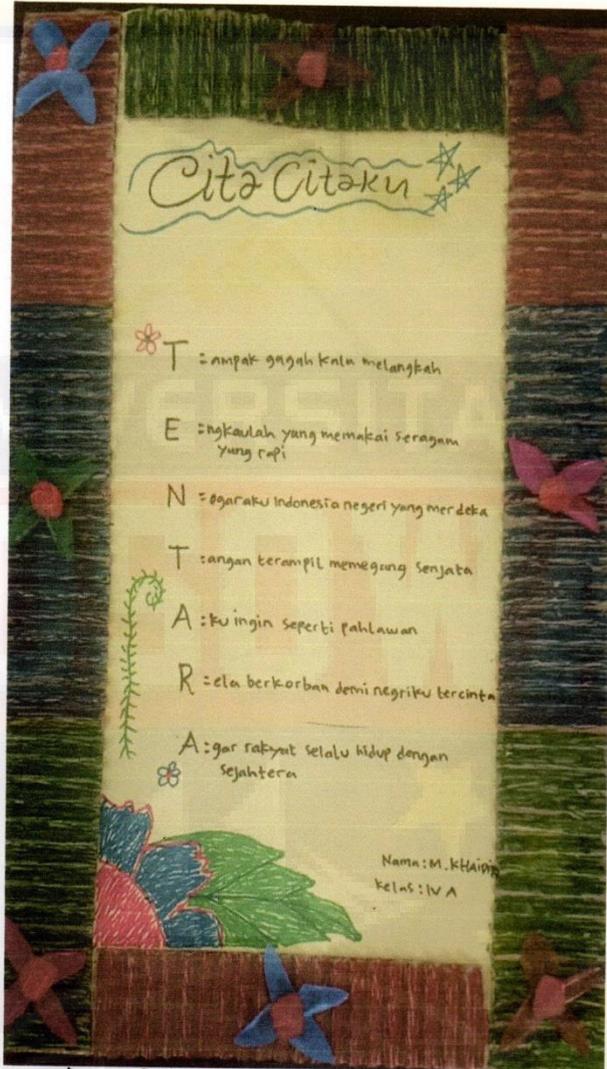
$$\begin{aligned}
 \text{NA} &= \frac{\text{Nilai}}{\text{skor}} \times 100 \\
 &= \frac{24}{28} \times 100 \\
 &= 86
 \end{aligned}$$



	1	1
Kesesuaian Tema	4	4
Diksi	3	3
Gaya Bahasa	4	4
Imajinasi	3	3
Kata Kongkret	4	4
Amanat	4	4
	<u>22</u>	<u>22</u>
	22	22
		$\frac{44}{2} = 22$

79

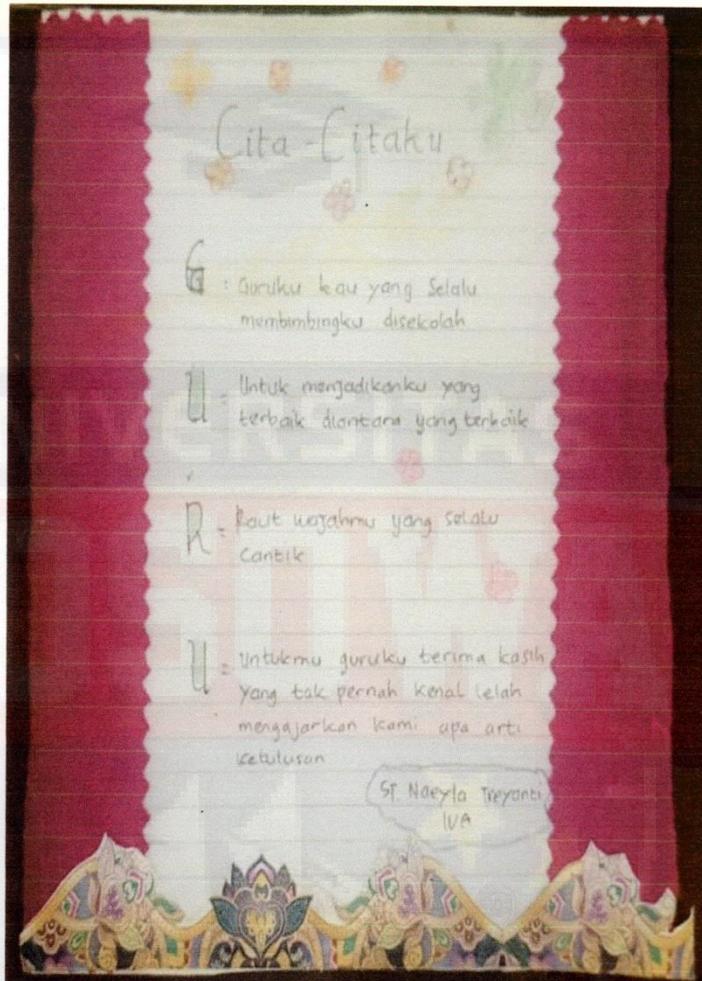
$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{Nilai}}{\text{Skor}} \times 100 \\
 &= \frac{22}{28} \times 100 \\
 &= 79
 \end{aligned}$$



Kesesuaian Tema	1	2
Diksi	4	4
Gaya Bahasa	4	4
Imajinasi	5	5
Kata Kongkret	4	4
Amanat	4	4
	<hr/>	
	$\frac{25 + 25}{2}$	$= \frac{50}{2} = 25$

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{Nilai}}{\text{Skor}} \times 100 \\
 &= \frac{25}{28} \times 100 \\
 &= 90 //
 \end{aligned}$$

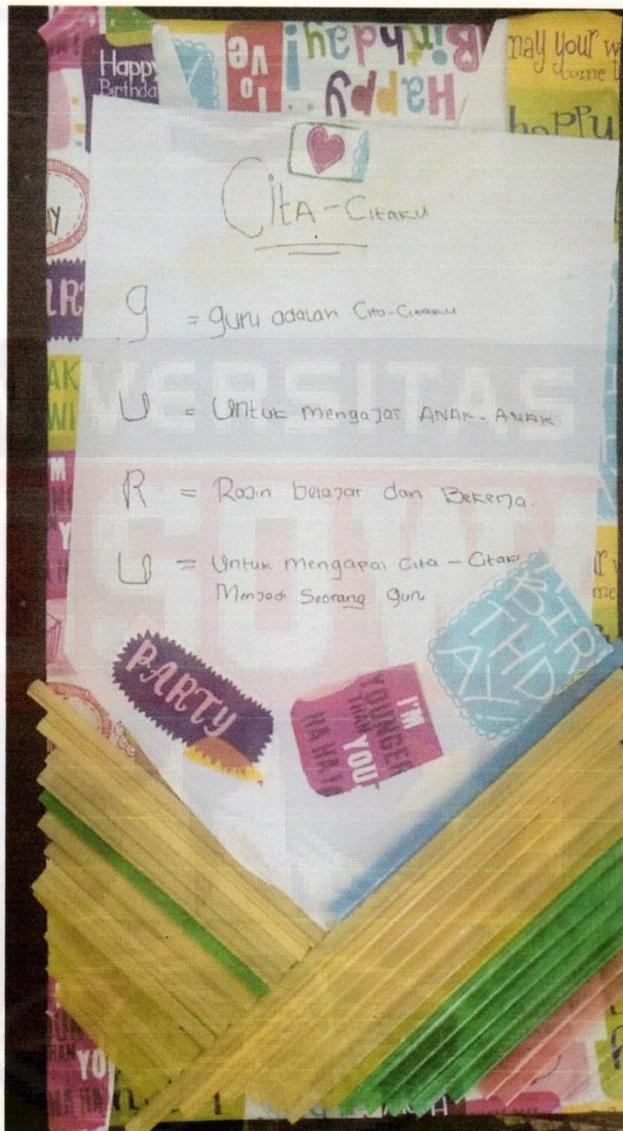
90



	1	2	
Kesesuaian Tema	4	4	
Diksi	4	4	
Gaya Bahasa	3	3	
Imaginasi	3	3	
Kata Konkret	4	4	
Amanat	4	4	
	<u>22</u>	<u>22</u>	
	$\frac{22 + 22}{2} = \frac{44}{2}$		
	= 22		

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{Nilai}}{\text{Skor}} \times 100 \\
 &= \frac{22}{28} \times 100 \\
 &= 79
 \end{aligned}$$

79



Kesesuaian isi tema

Diksi

Gaya Bahasa

Imaginasi

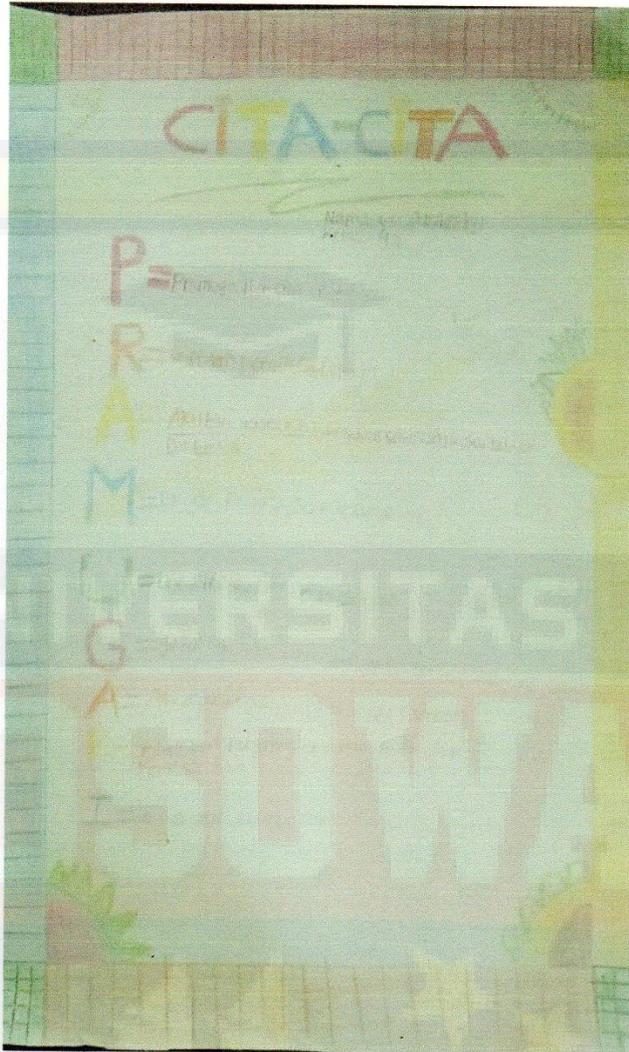
Kata kongkret

Amanat

	1	1!
Kesesuaian isi tema	3	3
Diksi	4	4
Gaya Bahasa	4	4
Imaginasi	4	4
Kata kongkret	4	4
Amanat	3	3
	22	22
	$\frac{22 + 22}{2} = \frac{44}{2} = 22$	

79

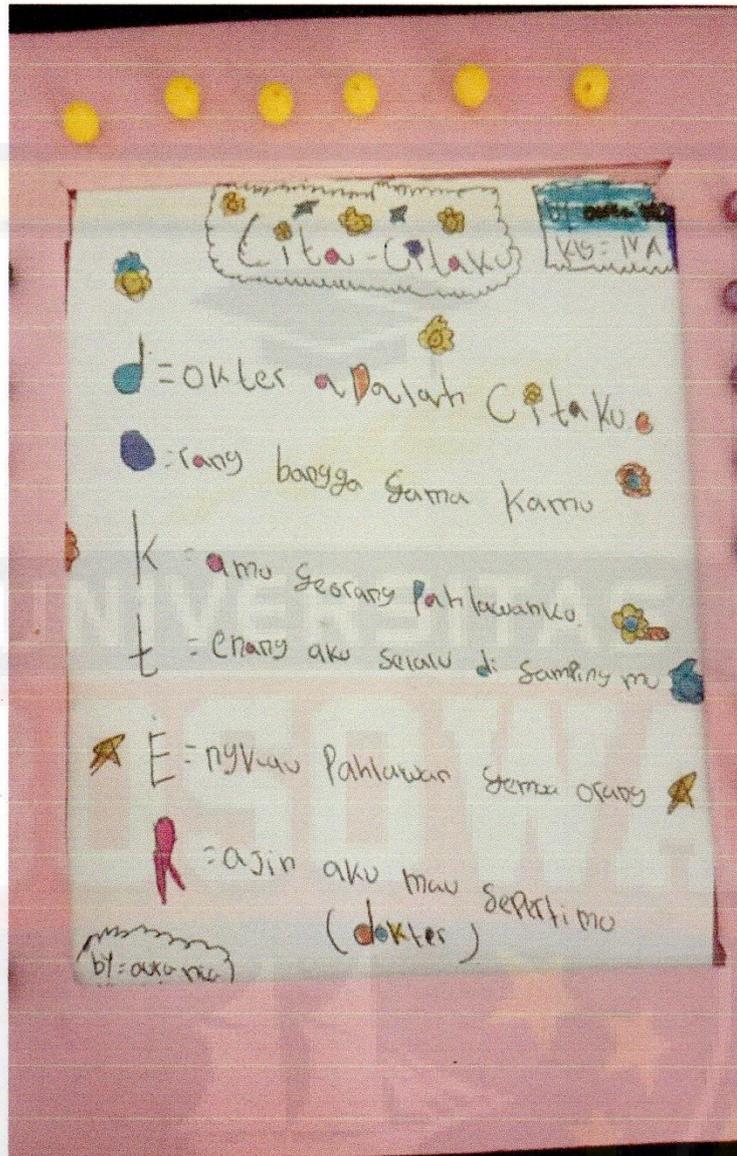
$$\begin{aligned}
 \text{Nilai} \\
 \text{NA} &= \frac{\text{skor}}{28} \times 100 \\
 &= \frac{22}{28} \times 100 \\
 &= 79 \\
 &= 79
 \end{aligned}$$



	1	2
Kesesuaian Isi Tema	4	4
Diksi	4	4
Gaya Bahasa	4	4
Imajinasi	3	3
Kata Kongkret	3	3
Amanat	3	3
	21	21
	$\frac{21}{2}$	$\frac{42}{2}$
		= 21

75

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{Nilai}}{\text{Skor}} \times 100 \\
 &= \frac{21}{28} \times 100 \\
 &= 75
 \end{aligned}$$



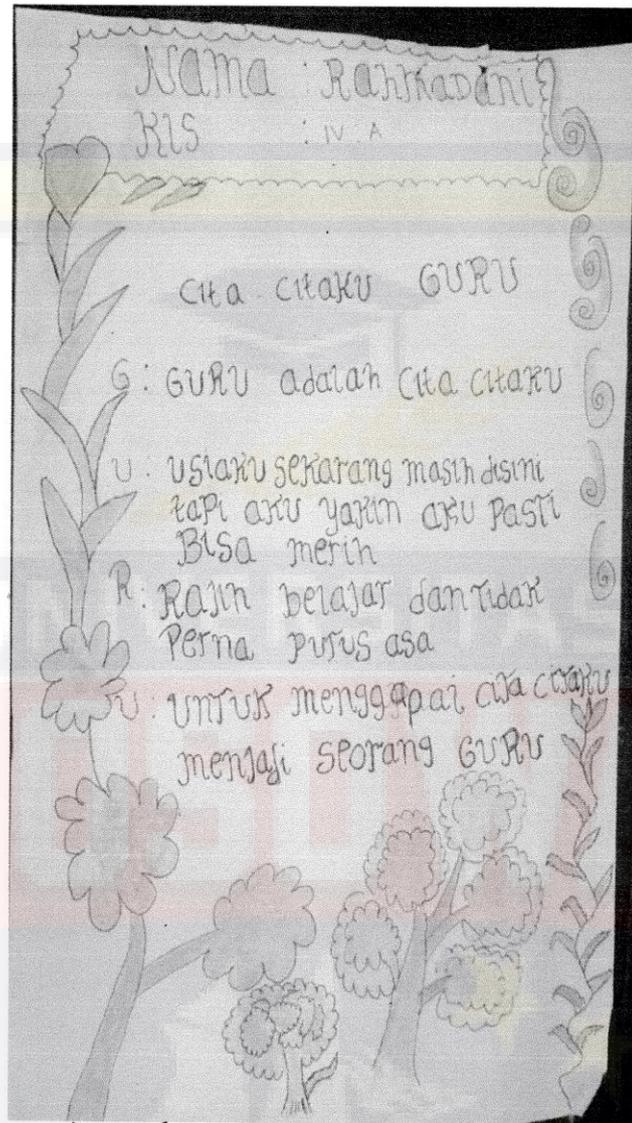
Kesesuaian Isi Tema	1	11
	3	3
Diksi	4	4
Gaya Bahasa	4	4
Imajinasi	3	3
Kata Kongkret	3	3
Amanat	4	4
	$\frac{21 + 21}{2}$	$\frac{42}{2}$
		= 21

$$NA = \frac{\text{Nilai}}{\text{Skor}} \times 100$$

$$= \frac{21}{28} \times 100$$

$$= 75$$

75



	I	II
Kesesuaian Tema	3	3
Diksi	3	3
Gaya Bahasa	4	4
Imajinasi	4	4
Kata Konkret	4	4
Amanat	4	4
	$\frac{22 + 22}{2}$	$= \frac{44}{2}$
		$= 22$

$NA = \frac{\text{Nilai}}{\text{Skor}} \times 100$   
 $= \frac{22}{28} \times 100$   
 $= 79$

P ► PENEH MAKNA SULIT DI MENGERIT  
 O ► ORANG SELALU TAKKAN MENGERA  
 L ► LANGKAHKU SEMAKIN DEKAT  
 W ► WAKTU TAK AKAN KUBUANG PERCUMA LAGI  
 A ► AKU INGIN MENCAPI CITA-CITAKU  
 N ► NIAT HATI NYA TULUS DAN SUCI

NAMA ► NIRWANA DEWI  
 KLS ► IV.A  
 CITR-CITA ► POLWEN

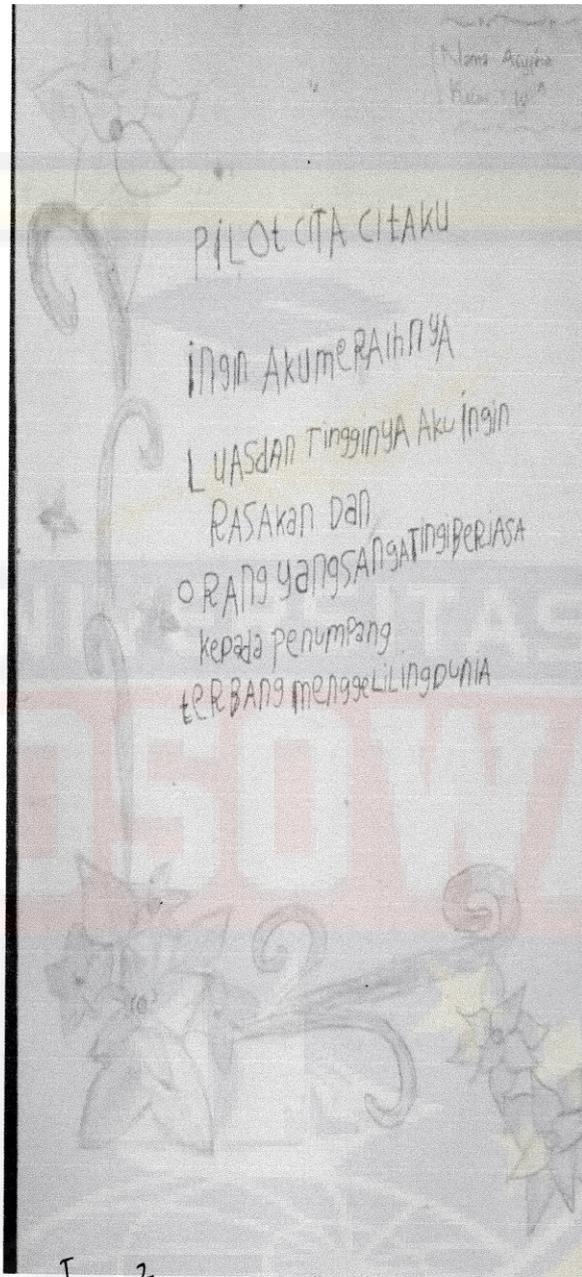
75

Kesesuaian Tema  
 Diksi  
 Gaya Bahasa  
 Imajinasi  
 Kata Kongkret  
 Amanat

1	1
3	3
3	3
4	4
4	4
3	3
4	4

$$\frac{21+21}{2} = \frac{42}{2} = 21$$

$$NA = \frac{\text{Nilai}}{\text{Skor}} = \frac{21}{28} \times 100 = 75$$



Kesesuaian Tema	1	2
Diksi	4	4
Gaya Bahasa	3	3
Imajinasi	3	3
Kata Konkret	4	4
Amanat	4	4
	<u>21</u>	<u>21</u>

$$NA = \frac{21 + 21}{2} = \frac{42}{2} = 21$$

$$NA = \frac{\text{Nilai}}{\text{Skor}} \times 100$$

$$= \frac{21}{28} \times 100 = 75$$

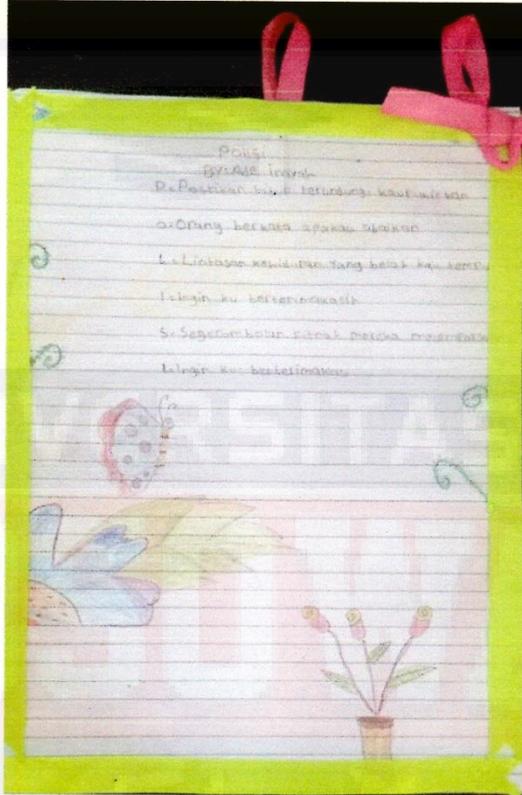
75



	1	2
Kesesuaian Tema	4	4
Diksi	3	3
Gaya Bahasa	4	4
Imaginasi	4	4
Amanat	4	4
Kata kongkret	4	4
	$\frac{23 + 23}{2} = \frac{64}{2}$	$= 23$

82

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{Nilai}}{\text{skor}} \times 100 = \frac{23}{28} \times 100 \\
 &= 82 \\
 &=
 \end{aligned}$$



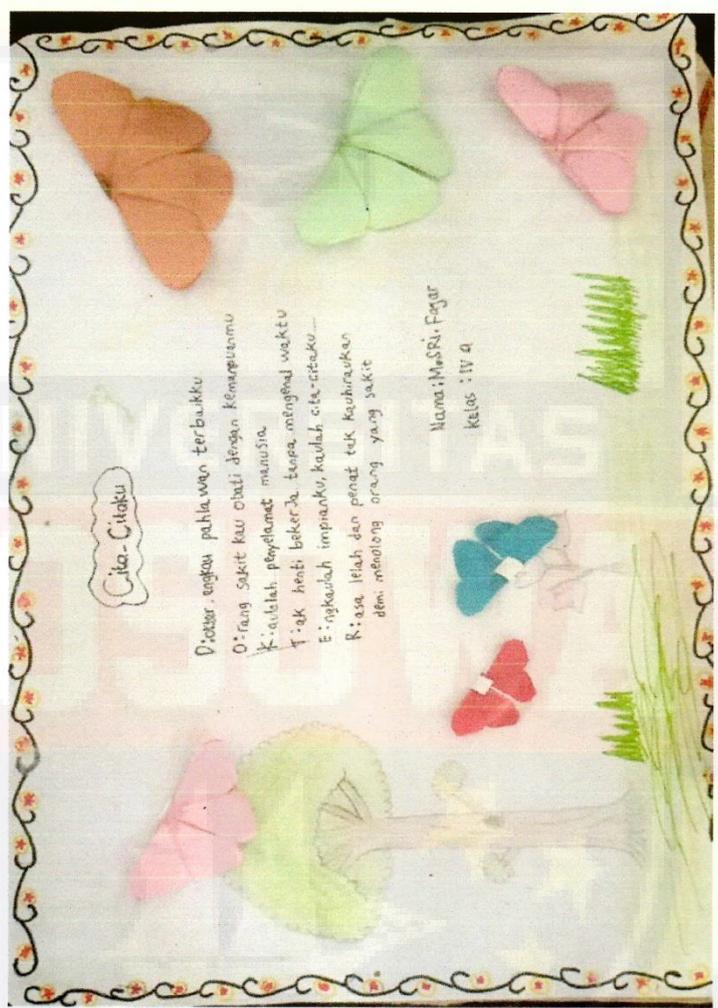
	1	II
Kesesuaian Isi tema	4	4
Diksi	3	3
Gaya Bahasa	3	3
Imajinasi	4	4
Kata Kongkret	2	2
Amanat	2	2
	<u>18</u>	<u>18</u>
	2	$= \frac{36}{2}$
		= 18

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{Nilai}}{\text{Skor}} \times 100 \\
 &= \frac{18}{28} \times 100 \\
 &= 64
 \end{aligned}$$

64

Kesesuaian Tema  
 Dirisi  
 Gaya Bahasa  
 Imajinasi  
 Kata Kongkret  
 Amanat

1	4	4	4	3	4	4	4
2	4	4	4	3	4	4	4
	23	+ 23					
	=	46					
		= $\frac{46}{2}$					
		= 23					



82

$$\text{NA} = \frac{\text{Nilai}}{\text{skor}} \times 100 \Rightarrow \frac{23}{28} \times 100 = \underline{\underline{82}}$$

## RIWAYAT HIDUP



Marhani dilahirkan di Makassar, pada tanggal 18 Mei 1990, putri dari pasangan Abd.Sakka dan Isa Rapiyah. Penulis merupakan anak tunggal.

Penulis memulai pendidikan formal di SD Inpres Pannampu II Kota Makassar dan tamat pada tahun 2000. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 07 Makassar dan tamat pada tahun 2003. kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 04 Makassar dan selesai pada tahun 2006.

Pada tahun 2010 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di program studi Pendidikan Sekolah Dasar, program Strata Satu (S1) di Universitas Muhammadiyah Makassar dan pada tahun 2019 terdaftar sebagai mahasiswa di program studi Sastra Bahasa Indonesia, program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Negeri Makassar.

Dan penulis juga terdaftar sebagai mahasiswa di program studi Pendidikan Dasar, program Pasca Sarjana Pendidikan dasar (S2) di universitas Bosowa Makassar. .Sampai dengan tesis ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan dasari Universitas Bosowa Makassar.